

**PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM BENTUK
POJOK BACA TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 METRO PUSAT**

(Skripsi)

Oleh

**RITA SEPTIANA
2013053048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM BENTUK POJOK BACA TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 METRO PUSAT

Oleh

RITA SEPTIANA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode ex-post facto korelasional. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Metro Pusat. Populasi berjumlah 106 orang peserta didik dan sampel penelitian yaitu 83 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data yaitu melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala likert, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat ditunjukkan dengan kontribusi variabel sebesar 29,27% dan 70,73% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, minat baca, pojok baca

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT IN THE FORM OF READING CORNER ON STUDENTS' INTEREST IN READING FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL 1 METRO PUSAT

By

RITA SEPTIANA

The problem in this study is the low interest in reading of fifth grade students of elementary school 1 Metro Pusat. This study aims to determine the effect of the school literacy movement in the form of a reading corner on students' interest in reading. The type of research used is quantitative research with correlational ex-post facto method. This research was conducted at elementary school 1 Metro Pusat. The population amounted to 106 students and the research sample was 83 students. The sampling technique used random sampling. Data collection techniques are through questionnaires, observations, interviews, and documentation studies. The data collection instrument is a questionnaire with a Likert scale, which was previously tested for validity and reliability. Data analysis using simple linear regression test. The results showed that there was an influence between the school literacy movement in the form of a reading corner on the reading interest of fifth grade students of elementary school, indicated by a variable contribution of 29.27% and the remaining 70.73% was influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: school literacy movement, reading interest, reading corner

**PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM BENTUK
POJOK BACA TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 METRO PUSAT**

Oleh

RITA SEPTIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM BENTUK POJOK BACA TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 METRO PUSAT**

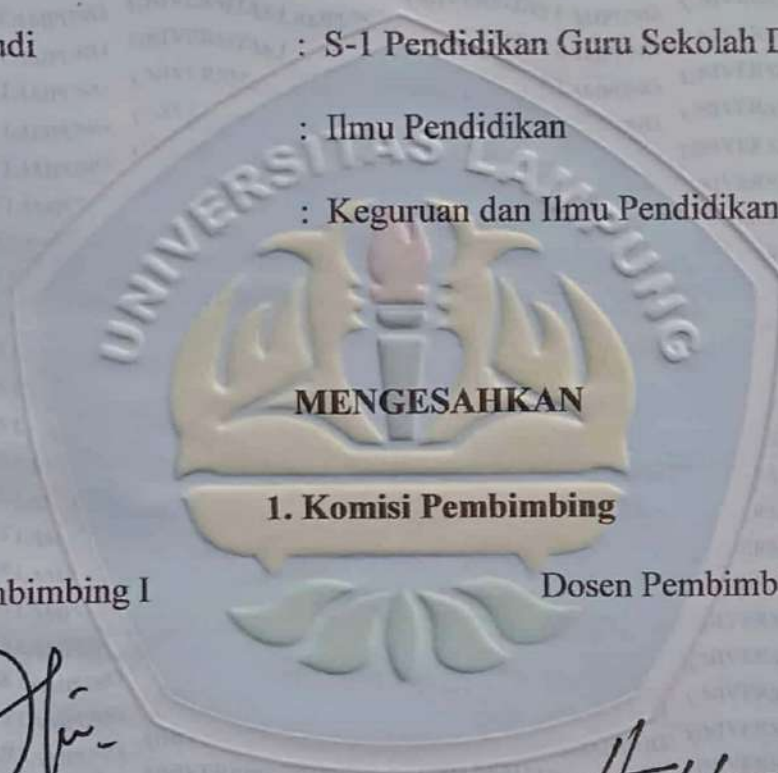
Nama Mahasiswa : **Rita Septiana**

No. Pokok Mahasiswa : 2013053048

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENGESAHKAN

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK 231502870709201

Dr. Handoko, S.T., M.Pd.
NIK 232111860515101

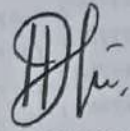
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd.



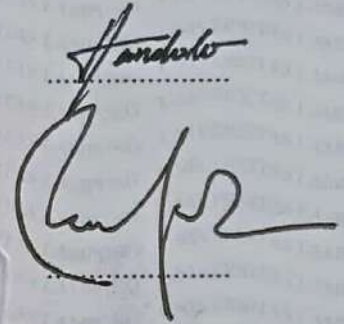
.....

Sekretaris : Dr. Handoko, S.T., M.Pd.



.....

Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.



.....



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Februari 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rita Septiana
NPM : 2013053048
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Gerkana Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 03 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Rita Septiana

NPM 2013053048

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rita Septiana lahir di Cikaret, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 28 September 2002. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Riswadi dan Ibu Tarlihah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri Rawas, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2014)
2. SMP Negeri 3 Pesisir Tengah, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2017)
3. SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung (lulus pada tahun 2020)

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung pada tahun 2023. Peneliti juga melaksanakan Praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung pada tahun 2023.

MOTTO

“...dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku”

(QS. Maryam : 4)

“Hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki dan takdir terbaik adalah apa yang sedang kamu jalani”

(Udztad Agam Fachrul)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta Shalawat dan Salam kehadiran Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang saya persembahkan teruntuk yang paling berharga dari apapun yang ada di dunia ini,

Ayahanda tercinta Riswadi dan Ibunda tercinta Tarliah,

Terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian dan pengorbanan yang senantiasa diberikan tiada henti kepadaku, selalu mendoakan dan mendukung pada setiap proses yang sedang aku jalani, dan terima kasih sudah menjadi alasan untukku bertahan hingga sejauh ini.

Kakakku tersayang Ferda Jasuma dan Adikku tersayang Meikel Aldo

Terima kasih karena sudah setia menemani langkahku hingga tahap ini, selalu berada disampingku saat aku butuh sandaran, selalu menjadi tempat ternyaman untuk bercerita saat pulang, dan menjadi teman terbaik sepanjang waktu.

Almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak terkait. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM.,M.Si., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan Skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin,, M.Si., M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Plt. Ketua Program Studi PGSD yang telah membantu serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Rapani, M.Pd., selaku dosen pembahas yang senantiasa mempermudah, membantu serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dayu Rika perdana, selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa memotivasi mahasiswa bimbinganya agar lulus tepat waktu dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Handoko, S.T., M.Pd, selaku dosen pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktunya untuk menjawab semua pertanyaan peneliti dalam menyusun skripsi, senantiasa semangat dalam membimbing mahasiswanya serta banyak memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta staf PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
9. Dra. Sumarni, M.Pd., Kepala SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah mengizinkan penyelenggaraan penelitian.
10. Dedi Kurniawan, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 6 Metro Barat yang telah mengizinkan penyelenggaraan uji coba instrumen penelitian.
11. Seluruh pendidik, peserta didik dan staff SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah ikut andil demi terlaksananya penelitian ini.
12. Seluruh pendidik, peserta didik dan staff SD Negeri 6 Metro Barat yang telah ikut andil demi terlaksananya penelitian ini.
13. Persepupuan keluarga Alius'A, Wo Nevia, Wo Maya, Udo Firman, dan Udo Eko terima kasih telah menjadi kakak yang baik, mencontohkan banyak kebaikan, mengayomi adiknya, memberikan semangat dan motivasi mulai dari peneliti kecil hingga sekarang.
14. Khoerunnisa, Febi, dan para tetanggaku yang selalu memberikan semangat, doa, serta motivasi agar peneliti cepat menyelesaikan skripsinya.
15. Mbak Dzurida yang sudah menjadikanku sebagai adiknya, memberi bimbingan dan motivasi mulai dari sebelum peneliti menjadi mahasiswa Universitas Lampung hingga akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan dukungannya kepadaku.
16. Mbak Yefsi, Atu Helvara, Mbak Nina, Mbak Rani, Mbak Khofifah, Atu Intan, Mbak Erin, Mbak Sekar, terima kasih karena telah memberikan semangat, doa dan memberikan banyak bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

17. Muli Pesibar Pride (Mira Desrina dan Resa Kurnia) serta teman seperjuangan, sehati, dan seperasaan yaitu Lia, Ellen, Resti, Risca, Atri, Anggini dan Ni Luh terima kasih telah memberikan cukup banyak warna selama perkuliahan ini, menjadi pendengar dan teman bicara yang baik. Terima kasih atas waktu yang telah kita habiskan bersama, untuk semua canda tawa yang kita lalui bersama, untuk kebaikan-kebaikan yang tak mampu dituliskan satu persatu. Semoga kita akan terus saling support sampai waktu yang tak terbatas.
18. Anak-anak Ibu Hels, Antika, Intan dan Elysia, terima kasih atas 37 harinya selama di KKN. Berada pada posisi yang sama membuat kita mampu saling memahami dan menguatkan satu sama lain. Semoga kita akan terus menjadi empat serangkai di masa yang akan datang.
19. Teman-teman PGSD Angkatan 2020 khususnya kelas D, terima kasih telah mengukir cerita mencapai sarjana selama 4 tahun ini. Semoga kita menjadi pendidik profesional yang amanah dan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala, membalas semua kebaikan, bantuan, dan support yang semua pihak berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Januari 2024



Rita Septiana

NPM 2013053048

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	13
1. Minat	13
a. Pengertian Minat	13
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	14
c. Macam-Macam Minat	17
2. Membaca	19
a. Pengertian Membaca	19
b. Tujuan Membaca.....	21
c. Jenis-Jenis Membaca.....	23
d. Aspek-Aspek Membaca	24
3. Minat Membaca	26
a. Pengertian Minat Baca	26
b. Indikator Minat Baca.....	27
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca.....	30
d. Upaya Meningkatkan Minat Baca.....	32
4. Literasi.....	35
a. Pengertian Literasi.....	35
b. Jenis-Jenis Literasi	36
5. Gerakan Literasi Sekolah	39
a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	39
b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.....	40

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah	41
d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah	43
6. Pojok Baca.....	45
a. Pengertian Pojok Baca	45
b. Tujuan Pojok Baca	47
c. Kelebihan dan Kekurangan Pojok Baca.....	48
d. Tahapan dalam Pembuatan Pojok Baca	50
e. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca.....	51
B. Penelitian Relevan.....	52
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	59
D. Hipotesis.....	61

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	62
B. <i>Setting</i> Penelitian	63
C. Prosedur Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian	64
1. Populasi	64
2. Sampel.....	65
E. Variabel Penelitian	67
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	67
1. Definisi Konseptual.....	67
2. Definisi Operasional.....	68
G. Teknik Pengumpulan Data	69
1. Angket (Kuesioner)	69
2. Observasi.....	71
3. Wawancara.....	72
4. Studi Dokumentasi.....	72
H. Uji Prasyarat Instrumen	72
1. Uji Validitas Instrumen	72
2. Uji Reliabilitas Instrumen	73
I. Teknik Analisis Data	74
1. Uji Prasyarat Analisis Data	74
2. Uji Hipotesis Penelitian	76

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	78
1. Pelaksanaan Penelitian	78
2. Pengambilan Data Penelitian	78
B. Hasil Uji Prasyarat Instrumen	79
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca	79
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Minat Baca	80

C. Deskripsi Data Variabel Penelitian	82
1. Data Hasil Penelitian Variabel Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca (X)	83
2. Data Hasil Penelitian Variabel Minat Baca (Y)	85
D. Hasil Analisis Data.....	86
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	86
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	86
b. Hasil Analisis Uji Linieritas	87
2. Hasil Uji Hipotesis	87
E. Pembahasan.....	89
F. Keterbatasan Penelitian	92
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Survei PISA Kategori Membaca	4
2. Hasil Kueisioner Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024.....	9
3. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024.....	65
4. Data Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024.....	66
5. Kisi-Kisi Instrumen Gerakan Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca.....	70
6. Kisi-Kisi Instrumen Minat Baca	70
7. Skor Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	71
8. Rubrik Jawaban Angket	71
9. Klasifikasi Reliabilitas	74
10. Interpretasi Koefisien Korelasi	77
11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	78
12. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca	79
13. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Minat Baca	81
14. Data Deskripsi Statistik Penelitian.....	82
15. Distribusi Frekuensi Variabel Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca (X).....	84
16. Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca (Y)	85
17. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Indeks Alibaca 34 Provinsi di Indonesia.....	5
2. Kerangka Pikir Penelitian	60
3. Desain Penelitian	63
4. Histogram Variabel X	84
5. Histogram Variabel Y	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	104
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	105
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	106
4. Surat Balasan Uji Instrumen	107
5. Surat Izin Penelitian	108
6. Surat Balasan Izin Penelitian	109
7. Surat Keterangan Validasi Instrumen	110
8. Profil SD Negeri 1 Metro Pusat	112
9. Instrumen Pengumpulan Data (Diajukan).....	116
10. Instrumen Pengumpulan Data (Digunakan).....	122
11. Perhitungan Uji Validitas Instrumen.....	127
12. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen	131
13. Data Variabel X (Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca)	136
14. Data Variabel Y (Minat Baca)	140
15. Perhitungan Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y	145
16. Perhitungan Uji Linieritas Variabel X dan Variabel Y	152
17. Uji Hipotesis.....	158
18. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	165
19. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat.....	166
20. Tabel 0-Z Kurva Normal.....	167
21. Tabel Distribusi <i>f</i>	169
22. Tabel <i>r</i> Uji Hipotesis	170
23. Dokumentasi Penelitian	172
24. Bukti Submit Artikel Seminar Pendidikan Nasional	179

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kemandirian negara sangat ditentukan oleh manajemen sumber daya manusianya dan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Merujuk pada pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang dan pemerintah memegang peranan di dalamnya. Sehingga setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat 1-2 yang berbunyi : (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut selaras dengan bunyi pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan pasal di atas, maka diketahui bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan serta kemajuan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas melalui pendidikan. Salah satu bentuk upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 ialah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam mencapai budaya literasi tersebut maka Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti Luhur kepada peserta didik melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program yang penting untuk diterapkan pada semua jenjang sekolah. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian gerakan literasi sekolah menurut Dasor (2021) adalah upaya yang diwujudkan untuk menjadikan sekolah sebagai penggerak kegiatan berliterasi bagi peserta didik. Gerakan literasi dilaksanakan di sekolah dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan literasi peserta didik salah satunya dengan pembiasaan membaca buku. Hal tersebut selaras dengan pendapat Widayoko (2018) bahwa tujuan gerakan literasi sekolah ialah sebagai upaya menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, menciptakan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi.

Gerakan literasi sekolah ini digalakkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya penumbuhan budi pekerti, diantaranya yaitu pembentukan kebiasaan baik di sekolah dan salah satu kebiasaan baik tersebut adalah pembiasaan membaca. Kebijakan pemerintah tersebut juga dilatarbelakangi oleh tingkat literasi masyarakat Indonesia yang selama ini masih berada pada kategori rendah terutama pada kategori membaca.

Rendahnya tingkat literasi dan minat baca masyarakat Indonesia dibuktikan melalui data statistik UNESCO 2012 yang menunjukkan indeks minat baca di Indonesia baru 0,001. Artinya tiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang mempunyai minat baca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara. Selain itu, pada data survei dari lembaga internasional lainnya yang dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), yakni studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Survei ini dilaksanakan setiap 5 tahun dan pada survei tahun 2011, Indonesia memiliki peringkat 42 dari 45 negara yang disurvei. Kemudian survei lainnya yaitu pada tahun 2016 yang dilakukan oleh *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* menyebutkan bahwa peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti.

Hasil survei lembaga internasional terbaru yaitu pada tahun 2022 dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Lembaga tersebut melakukan survei untuk mengukur tingkat literasi dasar peserta didik usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains. Capaian PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-71 pada kategori membaca dari 81 negara partisipan. Meskipun peringkat PISA Indonesia naik jika dibandingkan dengan tahun 2018 lalu, namun skor PISA Indonesia pada tahun 2022 relatif menurun di semua bidang, terutama bidang membaca yakni menurun sebesar 12 poin.

Data hasil survei PISA terkait literasi Indonesia apabila dibandingkan beberapa negara dunia lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Survei PISA Kategori Membaca

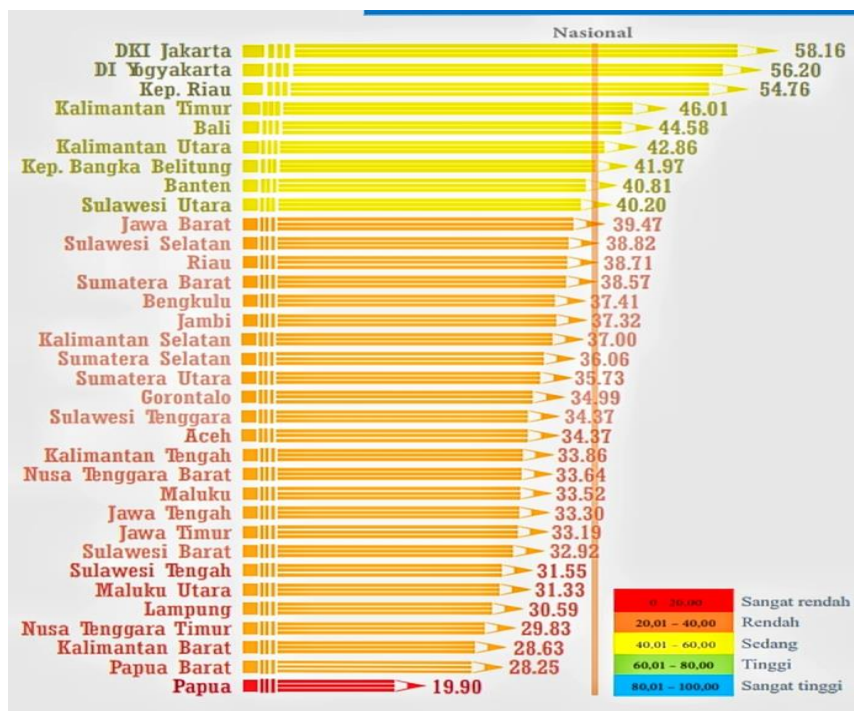
Rank	Country	Mean Score
68	Paraguay	373
69	El Salvador	365
70	Azerbaijan	365
71	Indonesia	359
72	North Macedonia	359
73	Albania	358
74	Dominican Republic	351
75	Palestine	349

Sumber : OECD, PISA (2022)

Selain survei yang dilakukan oleh lembaga internasional di atas, terdapat pula survei yang dilakukan di dalam negeri salah satunya yaitu INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) atau AKSI (Asesmen Kemampuan Siswa Indonesia) yang mengevaluasi kemampuan peserta didik pada kategori membaca, matematika, dan sains. INAP memiliki jumlah sampel mencakup 2.010 sekolah dasar di 236 kabupaten, 34 provinsi yang melibatkan 48.682 peserta didik. Hasil INAP tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih memprihatinkan. Hasil survei INAP menunjukkan kemampuan yang masuk kategori kurang sebesar 77,13% untuk matematika, 76,31% sains, dan 46,83% membaca.

Data persentase aktivitas literasi membaca terbaru di setiap provinsi tercantum pada buku Kemendikbud (2019) yang berjudul “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 provinsi ” menyatakan bahwa dari hasil perhitungan indeks alibaca memperlihatkan bahwa angka rata-rata indeks alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain dimensi kecakapan sebesar 75,92; dimensi akses sebesar 23,09; dimensi alternatif sebesar 40,49; dan dimensi budaya sebesar 28,50. Dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia,

9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang, 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah, dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi, salah satu diantara provinsi yang termasuk kategori rendah ialah Provinsi Lampung. Lampung menempati posisi 5 terbawah dengan indeks alibaca sebesar 30.59%. Data hasil indeks alibaca 34 Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Indeks Alibaca 34 Provinsi di Indonesia

Keterangan Warna	
0 – 20,00	Sangat Rendah
20,01 – 40,00	Rendah
40,01-60,00	Sedang
60,01-80,00	Tinggi
80,01-100,00	Sangat Tinggi

Sumber : Indeks Alibaca (Kemendikbud:2019)

Merujuk pada hasil survei yang telah dilakukan oleh Kemendikbud di atas, maka diketahui bahwasanya budaya literasi masyarakat Indonesia terutama pada aspek membaca masih berada pada kategori rendah. Membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi persoalan rendahnya minat baca

masyarakat Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia harus mengoptimalkan gerakan literasi di sekolah. Salah satu cara untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah yaitu dengan mengembangkan pojok baca. Pojok baca menurut Aswat, dkk (2020) merupakan wujud komitmen Sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas untuk mendukung Gerakan Wajib membaca 15 menit yang dicanangkan oleh pemerintah dan tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Pojok baca merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat membaca dan belajar melalui kegiatan membaca yang menyenangkan. Menurut Hidayatulloh, dkk (2019) pojok baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia di rak pojok kelas.

Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yakni untuk membiasakan peserta didik membaca buku. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pengkondisian peserta didik agar peserta didik tidak gaduh di kelas, setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas yang diberikan pendidik maka peserta didik diperbolehkan membaca buku di daerah pojok baca sembari menunggu jam pelajaran selesai. Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Wiratsiwi (2020) yang menyatakan bahwa pembuatan pojok literasi (pojok baca) di sekolah dasar bertujuan untuk mendorong peserta didik agar terbiasa membaca.

Membiasakan peserta didik membaca buku di pojok baca, tentunya dapat meningkatkan minat baca mereka. Pengertian dari minat baca menurut Anjani (2019) merupakan kecenderungan jiwa seseorang yang mendalam dengan perasaan senang berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Minat membaca tentunya disertai dengan usaha-usaha maupun keinginan

untuk selalu membaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartinah dan Abdullah (2018) menyatakan bahwa minat baca adalah sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk menjadi rajin membaca dan selalu berusaha untuk mengetahui suatu yang ada di setiap bahan bacaan yang dia temukan. Minat baca sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami isi bacaan. Minat baca yang tinggi dalam diri peserta didik akan terlihat pada kebiasaan peserta didik yang senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Akan tetapi, menurut Dantes dalam Efendi (2021) sasaran utama penyelenggaraan gerakan literasi sekolah yaitu peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar umumnya berusia pada kisaran 7-11 tahun. Hal ini berkaitan dengan teori perkembangan intelektual Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 Tahun berada pada tahap operasional konkret dimana anak sudah mulai memahami bagian materi yang diajarkan misalnya, bangun ruang dan jumlah, serta memiliki kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Sehingga nantinya tujuan menerapkan gerakan literasi sekolah sejak di bangku sekolah dasar dapat tercapai yaitu menanamkan pentingnya budaya membaca pada diri peserta didik sejak dini.

Merujuk pada hasil observasi peneliti bulan September 2023, salah satu sekolah dasar yang sudah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di provinsi Lampung adalah SD Negeri 1 Metro Pusat. Diketahui bahwasanya SD Negeri 1 Metro Pusat sudah menerapkan gerakan literasi sekolah tersebut sejak tahun 2019 setelah pemerintah menginstruksikan program gerakan literasi sekolah pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Bentuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 1 Metro Pusat berupa pembiasaan membaca minimal 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku bacaan yang digunakan oleh peserta didik untuk

membaca berasal dari pojok baca yang sudah tersedia di sudut kelas. Pojok baca di SD Negeri 1 Metro Pusat sudah tersedia di setiap kelasnya, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Penempatan pojok baca yang berada di dalam kelas memudahkan peserta didik ketika ingin membaca buku, sehingga peserta didik tidak perlu pergi ke perpustakaan untuk sekedar membaca buku. Pojok baca di kelas V sendiri sudah baik, terdapat berbagai macam buku mulai dari buku pelajaran maupun non pelajaran, pojok baca juga tertata rapi dan dilengkapi dengan hiasan berupa poster dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V di SD Negeri 1 Metro Pusat pada bulan September 2023, diketahui bahwasannya meskipun kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah berjalan cukup lama dan pojok baca sudah tersedia dengan baik, namun masih ditemukan permasalahan pada rendahnya minat baca peserta didik kelas V. Pendidik menuturkan minat baca peserta didik rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya membaca. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa anak-anak harus selalu diajak dan diarahkan pendidik untuk membaca buku, yang artinya bahwa kesadaran akan pentingnya membaca belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Pendidik melanjutkan bahwa beberapa peserta didik menganggap membaca buku terkesan membosankan terutama membaca buku pengetahuan atau pelajaran sekolah. Menurut pendidik rendahnya minat baca peserta didik juga dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi membaca dalam diri peserta didik.

Pendidik menuturkan kembali bahwasanya setelah melakukan wawancara dengan wali murid, diketahui beberapa peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk bermain gawai atau menonton televisi sehingga waktu untuk membaca buku menjadi terbatas. Selain itu, dampak dari perkembangan teknologi turut menyebabkan peserta didik cenderung terbiasa dengan gambar bergerak sehingga mengurangi minat baca mereka.

Rendahnya minat baca peserta didik kelas V dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Presentase Tingkat Minat Baca					Jumlah Peserta Didik
		0-20%	21-40%	41-60%	61-80%	81-100%	
1	VC	-	18	6	4	-	28

Sumber : Hasil kuesioner peserta didik V SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2023/2024

Hasil kuesioner pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa peneliti hanya menggunakan kelas V C sebagai kelas untuk mengisi kuesioner penelitian pendahuluan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelas V C memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak. Pojok baca yang dimiliki oleh kelas V C termasuk dalam kriteria lebih unggul jika dibandingkan dengan kelas V lainnya karena terdiri atas buku pengetahuan sekolah, umum, cerita, komik dan lainnya. Pojok baca di kelas V C juga cukup luas, bersih, dan terdapat karpet untuk tempat bersantai serta dinding pojok baca dihias dengan sangat menarik. Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 peserta didik memiliki minat baca yang rendah yaitu pada persentase 20-40%. Kemudian sebanyak 6 peserta didik memiliki minat baca yang sedang yaitu pada persentase 41-60%, dan sebanyak 4 peserta didik memiliki minat baca yang tinggi yaitu pada persentase 61-80%. Hasil tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah jumlah peserta didik kelas VC memiliki minat baca rendah, yang artinya bahwa minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat masih tergolong rendah.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, gerakan literasi sangat perlu untuk diterapkan disetiap sekolah dengan mengembangkan pojok baca disetiap kelas agar peserta didik terbiasa membaca buku dengan suasana yang nyaman dan kondusif sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat”.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah melalui pemanfaatan ataupun pengembangan pojok baca di kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terdapat pada SD Negeri 1 Metro Pusat ialah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca dalam diri peserta didik.
2. Peserta didik beranggapan bahwa membaca buku terkesan membosankan terutama membaca buku pengetahuan atau pelajaran sekolah.
3. Beberapa peserta didik lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain gawai atau menonton televisi sehingga waktu untuk membaca buku menjadi terbatas.
4. Perkembangan teknologi membuat peserta didik cenderung terbiasa dengan gambar bergerak sehingga mengurangi minat baca mereka.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang serta identifikasi masalah, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut.

1. Gerakan Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca (Variabel X).
2. Minat Baca Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat (Variabel Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis “Pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a) Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi.
- b) Adapun secara khusus, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peserta Didik
 - 1) Meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik untuk lebih giat membaca buku melalui gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca.
 - 2) Memanfaatkan waktu istirahat secara efektif melalui kegiatan membaca buku di pojok baca kelas sehingga dapat menambah wawasan peserta didik.
- b) Bagi Pendidik
 - 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi pendidik SD Negeri 1 Metro Pusat untuk lebih meningkatkan minat baca peserta didik dengan mengoptimalkan pojok baca di kelas.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan perbaikan kepada pendidik dalam meminimalisir rendahnya minat baca peserta didik dengan membuat media literasi tambahan seperti media *big book*, kalender cerita, serta berkreasi membuat mading atau papan afirmasi.
- c) Bagi Kepala Sekolah
- 1) Dapat menjadi acuan bagi lembaga sekolah dalam melakukan pengembangan terhadap program gerakan literasi sekolah yang sudah dijalankan agar lebih efektif.
 - 2) Menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan program literasi dengan memanfaatkan pojok baca.
 - 3) Dapat dijadikan pertimbangan untuk menambah media literatur di sekolah sehingga peserta didik akan memiliki budaya literasi sepanjang hayat.
- d) Bagi Peneliti Lainnya
- 1) Sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti lainnya terkait pentingnya literasi di sekolah.
 - 2) Sebagai referensi, gambaran, informasi, dan masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik di sekolah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Minat

a. Pengertian Minat

Setiap peserta didik pasti memiliki minat yang berbeda terhadap suatu yang mereka sukai hingga kemudian dijadikan sebagai prioritas. Keberadaan minat berperan sebagai penggerak peserta didik untuk melakukan banyak hal yang mereka sukai dengan perasaan senang dan melakukannya tanpa ada rasa terpaksa. Minat menurut bahasa (*etimologi*) ialah usaha dan kemampuan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara terminologi minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal yang diminatinya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Slameto dalam Kamaruddin (2020) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Slameto menjelaskan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Elendiana (2020) yang menyatakan bahwa minat ialah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau dapat dikatakan sebagai apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk kemudian ia lakukan. Lebih lanjut, Ellendiana menyatakan bahwa minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun pengertian minat secara sederhana menurut Desy (2020) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Menurut Ubaidillah (2019) minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu.

Pengertian minat lainnya yaitu berasal dari Matondang (2018) yang mengatakan minat adalah ketertarikan, keterlibatan sepenuhnya seseorang pada bidang studi tertentu dan merasa suka, senang mempelajari materi itu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baru. Rahmi, dkk (2020) juga turut menyampaikan bahwa minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas terkait pengertian minat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat merupakan ketertarikan atau perasaan suka seseorang terhadap sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sehingga membangkitkan motivasi yang kuat untuk terus memperhatikan atau melakukannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat merupakan penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga menyebabkan kedudukan minat tidaklah stabil, hal ini dikarenakan dalam suatu kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Widyanti dalam Aromatika, dkk (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi minat ialah sebagai berikut.

a. Faktor intern

Adapun yang termasuk faktor intern yang dapat mempengaruhi minat antara lain yaitu sebagai berikut.

1. *The Factor Of Inner Urgers*

Faktor ini ialah faktor dorongan dari dalam. Faktor ini dititik beratkan pada kebutuhan biologis. Faktor ini akan menumbuhkan minat seseorang apabila ada dorongan dari dalam dirinya sendiri bukan dari dorongan dari orang lain.

2. *Emotional Factor*

Faktor ini ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh individu yang dapat dicapai dengan sukses akan menyebabkan perasaan yang menyenangkan. Faktor ini akan mempengaruhi minat apabila sesuatu yang dia kerjakan atau lakukan berhasil, maka dari keberhasilannya itu akan mendorong seseorang untuk menekuni bidang tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor ini ialah faktor yang dipengaruhi oleh orang atau tempat yang ada di sekitar kita. Faktor eksternal ini terdiri atas:

1. Lingkungan sosial

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*Socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama, yang mencakup pada lingkungan sosial yaitu orang tua, masyarakat dan teman.

2. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial merupakan lingkungan yang berupa fisik atau sarana dan prasarana, yang mencakup pada lingkungan non sosial yaitu sekolah dan alamiah.

Pendapat lain terkait faktor yang mempengaruhi minat yaitu menurut Slameto dalam Marlina dan Sholehun (2021) yang mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor dari dalam peserta didik (internal), meliputi :

- 1) Faktor biologis, seperti kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani.

b. Faktor dari luar peserta didik (eksternal), meliputi :

- 1) Faktor keluarga, terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- 2) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rosyidah dalam Tanjung (2022) juga menyatakan bahwa timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Pertama, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b. Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Selain beberapa pendapat di atas, terdapat pendapat lain yang turut memberikan tanggapan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya yaitu Makmun Khairani dalam Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut.

- a. *The factor inner urge*
Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
- b. *The factor of social motive*
Yaitu minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
- c. *Emosional factor*
Merupakan faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

Bersumber pada beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat secara umum terdiri atas faktor dari dalam dan faktor dari luar. Adapun faktor yang berasal dari dalam contohnya seperti faktor biologis, faktor psikis, faktor fisik, motif dan emosi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

c. **Macam-Macam Minat**

Ada berbagai macam minat yang dikemukakan oleh para peneliti berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mereka sebelumnya. Salah satunya yaitu Witherington dalam Setiawan (2018) yang menguraikan minat menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- 1) **Minat primitif (minat logis)**
Minat primitif adalah minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan, misalnya makanan, kebebasan, aktivitas lainnya. Minat timbul karena adanya dorongan serta kebutuhan yang di adakan secara langsung dapat memenuhi atau mempertahankan kehidupan. Minat primitif ini di miliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya orang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mau tidak mau seseorang akan memunculkan minat dalam dirinya.
- 2) **Minat kultural (minat sosial)**
Minat kultural adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa minat di peroleh dari pendidikan. Orang yang benar-benar terdidik ditandai oleh adanya minat yang benar-benar luas serta benar-benar dalam terhadap hal-hal yang bernilai.

Sejalan dengan pendapat Witherington di atas, Pasaribu dan Simanjuntak dalam Setiawan (2018) turut membedakan minat menjadi dua macam yakni sebagai berikut.

- 1) **Minat aktual**, adalah minat yang berlaku pada obyek yang ada pada suatu saat dan ruangan yang konkret. Maksudnya adalah bahwa minat seseorang akan muncul dengan tiba-tiba apabila orang tersebut merasa tertarik dengan sesuatu hal tersebut sifatnya nyata.

- 2) Minat disposisional, adalah minat yang dasarnya pembawaan dan menjadi ciri sikap hidup seseorang. Minat ini dimiliki oleh seseorang sejak orang tersebut lahir terus berkembang seiring dengan usianya tanpa dibina pun minat ini akan berkembang dengan sendirinya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Guilford dalam Suprayadi (2021) membedakan minat menjadi dua macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat vokasional merujuk pada bidang-bidang pekerjaan. Orang terlatih mutlak dimiliki oleh kelompok minat vokasi ini. Terdiri dari :
 - a) Minat profesional merupakan minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial. Minat ini dibentuk karena keilmuannya memang untuk itu.
 - b) Minat komersial merupakan minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain-lain.
 - c) Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain.
- 2) Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain-lain.

Pendapat lainnya mengenai macam-macam minat yakni menurut Kuder dan Purwaningrum dalam Tanjung (2022) yang mengelompokkan minat menjadi sepuluh macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat terhadap alam sekitar, berarti minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, maupun tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, merupakan minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan alat mekanik atau mesin-mesin.
- 3) Minat hitung menghitung, artinya minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan atau angka.
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yakni minat untuk mencari dan menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan *problem* (masalah).
- 5) Minat persuasif, ialah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan memengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kreasi tangan, kerajinan, dan kesenian.
- 7) Minat *leterer*, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah- masalah membaca dan menulis berbagai karangan.

- 8) Minat musik, merupakan minat yang berkaitan dengan musik, seperti memainkan alat-alat musik ataupun menonton konser.
- 9) Minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrasi.

Minat juga dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan arahnya menurut Suharyat dalam Ndruru (2023) antara lain sebagai berikut.

1. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
2. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

Sesuai dengan pendapat ahli terkait macam-macam minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat terbagi atas beberapa macam diantaranya ialah minat primitif yang sifatnya biologis, minat kultural atau minat sosial, minat aktual, minat disposisional, minat vokasional dan avokasional, minat terhadap alam sekitar, minat mekanis, minat hitung menghitung, minat terhadap ilmu pengetahuan, minat persuasif, minat seni, minat leterer, minat musik, minat layanan sosial, minat klerikal, minat intrinsik dan ekstrinsik. Pada intinya, dari berbagai macam minat tersebut semuanya dapat berasal dari dalam ataupun luar diri seseorang.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Menurut Harianto (2020) membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-

lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Membaca menurut Suparlan (2021) merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara kemudian di kombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut.

Pengertian membaca lainnya berasal dari Muhammad Irfan dalam Suparlan (2021) yang menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya suatu hal yang rumit sebab melibatkan banyak hal, bukan hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas seperti visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses membaca secara visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pengalaman kreatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, membaca menurut Simbolon (2019) adalah salah satu proses yang rumit dan bersifat reseptif (menerima) karena dengan membaca akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru, dengan membaca dapat melibatkan banyak hal, tidak hanya menghalakan tulisan saja tetapi melibatkan visual berpikir, etokognitif dan psikolinguistik. Menurut Mahmur, dkk (2020) membaca adalah suatu aktivitas membunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri. Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang aktif karena kegiatan itu mengharuskan pembaca untuk menerka dan mengajukan pertanyaan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang tergolong keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui media tulis. Menurut Putri, dkk (2023) membaca adalah suatu proses yang

dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh informasi dan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata yang ditulisnya. Menurut Susanti (2022) membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan saja tetapi juga melibatkan visual berpikir, etokognitif dan psikolinguistik.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dari membaca tentunya akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Tujuan membaca menurut Nurhadi dalam Tanjung, dkk (2019) dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain yaitu mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, dan memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, dan mengisi waktu luang.

Berbeda dengan pendapat Nurhadi di atas, Dalman dalam Putri, dkk (2023) menyatakan beberapa tujuan membaca, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.

- 2) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat.
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 4) Mengenali makna kata-kata sulit.
- 5) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang atau penulis.
- 6) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

Dalam bukunya, Asdam (2016) menjelaskan tujuan membaca menurut Puji Santoso yaitu :

- 1) Menikmati keindahan yang terdapat dalam bacaan.
- 2) Membaca bersuara agar pembaca dapat menikmati teks bacaan.
- 3) Untuk memahami suatu bacaan menggunakan strategi.
- 4) Mencari pengetahuan tentang suatu topik.
- 5) Menghubungkan pengetahuan baru dengan skemata seseorang.
- 6) Mencari informasi untuk menyusun bacaan atau laporan.
- 7) Diberi kesempatan untuk melakukan ekspektasi untuk meneliti sesuatu yang terdapat pada bacaan.
- 8) Menjawab pertanyaan yang dijabarkan dalam bacaan.

Tujuan membaca sesuai bahan yang digunakannya menurut Tarigan dalam Rambe dan Widiyarti (2018) antara lain sebagai berikut.

1. Membaca untuk mendapatkan pengetahuan (informasi)
Jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini adalah membaca dalam hati, bahan bacaan yang dapat dipergunakan antara lain sebagai laporan (insiden, perjalanan, pertandingan), berita perihal penemuan hal baru, buku-buku pelajaran, majalah-majalah, ilmu pengetahuan, serta lain-lain.
2. Membaca untuk memupuk perkembangan keharuan dan keindahan
Jenis membaca yang cocok untuk keperluan ini ialah membaca teknis/nyaring, dapat pula membaca dalam hati untuk jenis-jenis bacaan tertentu seperti prosa fiksi. Bahan bacaan yang cocok untuk tujuan membaca seperti ini antara lain yaitu puisi, sajak, prosa berirama, drama, serta prosa fiksi biasa.
3. Membaca untuk mengisi ketika luang
Jenis membaca yang digunakan tidaklah terikat pada jenis tertentu, demikian pula bahan bacaannya. Yang terpenting perlu ditanamkan pada peserta didik adalah bagaimana bisa mengisi waktu untuk hal-hal bermanfaat serta tidak membosankan. Bacaan perihal kepahlawanan, keberanian, kecekatan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca adalah memahami isi bacaan yang dibaca, menambah informasi atau wawasan, menjadi sarana pengisi waktu luang, serta melatih otak untuk dapat berpikir kritis terhadap hasil karya orang lain.

c. Jenis-jenis Membaca

Terdapat beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Diantaranya ialah menurut Tarigan dalam Rambe & Widiyarti (2018) ditinjau dari segi terdengar atau tidak suara pembaca waktu membaca, maka proses membaca dapat dibagi atas:

1. Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*read ing out loud, oral reading, reading aloud*)
Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang dengan cara bersuara. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui cara membaca yang benar, baik itu dari pengucapan kata, kalimat dan untuk mengetahui penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.
2. Membaca dalam hati
Pada membaca dalam hati, hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*). Sehingga pada proses membaca ini, yang aktif adalah mata pandangan, penglihatan dan ingatan, dan juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot kita.

Selain dari segi terdengar atau tidaknya suara, Tarigan membagi lagi membaca dalam hati menjadi secara garis besarnya menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca ekstensif
Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.
2. Membaca survei
Sebelum mulai membaca, biasanya meneliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah.
3. Membaca sekilas
Membaca sekilas atau adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat.

4. Membaca dangkal
Membaca dangkal pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.
5. Membaca intensif
Membaca intensif adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai. Menurut Tarigan yang termasuk dalam membaca intensif ialah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Dari pemaparan materi di atas terkait jenis-jenis membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca dibagi berdasarkan terdengar atau tidaknya suara. Apabila merujuk pada terdengarnya suara, membaca terbagi atas membaca nyaring, bersuara, dan membaca lisan. Sedangkan apabila merujuk pada tidak terdengarnya suara yaitu membaca dalam hati maka terbagi menjadi membaca ekstensif, survei, sekilas, dangkal, dan intensif.

d. Aspek-aspek Membaca

Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit sebab melibatkan beberapa aktivitas secara bersamaan, baik aktivitas fisik maupun mental. Sehingga menurut Santosa dalam Tanjung, dkk (2019) berpendapat bahwa proses membaca terdiri dari berbagai aspek.

Aspek-aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
2. Aspek perseptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
3. Aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada.
4. Aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
5. Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Selaras dengan pendapat Santosa, maka Hairudin dalam Purba, dkk (2023) berpendapat bahwa proses membaca terdiri dari delapan aspek.

Sepuluh aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
2. Aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
3. Aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.
4. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan.
5. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
6. Aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
7. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
8. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.

Berbeda dengan pendapat Santosa dan Hairudin, Broughteen dalam Susanti (2022) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek penting dalam yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada di urutan lebih rendah, di dalamnya mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, dll), dan pengenalan hubungan pola ejaan bunyi, dan kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup dalam memahami secara signifikan makna atau maksud dan tujuan pengarang, mengevaluasi penilaian (isi dan bentuk), dan kecepatan membaca bertaraf fleksibel yang memudahkan penyesuaian dengan keadaan.

Kesimpulan dari kutipan-kutipan di atas ialah bahwa proses membaca terdiri dari berbagai aspek, diantaranya yaitu aspek sensori, perseptual, sekuensial, asosiasi, pengalaman,berpikir, belajar,afektif, skemata. Adapun aspek lain yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda yaitu terdiri dari aspek keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

3. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Baca

Minat membaca sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan perhatian peserta didik dalam membaca sehingga peserta didik akan membaca dengan keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan. Menurut Hartinah dan Suparman (2018) minat baca adalah sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk menjadi rajin membaca dan selalu berusaha untuk mengetahui suatu yang ada di setiap bahan bacaan yang dia temukan. Definisi itu sejalan dengan pendapat Hendrayani (2018) bahwasanya minat membaca merupakan kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Pendapat lainnya terkait pengertian minat baca berasal dari Tarigan dalam Elendiana (2020) yang menyatakan minat membaca ialah kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca. Kemudian Elendiana (2020) juga menyimpulkan bahwa minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri peserta didik yang bersangkutan.

Minat membaca merupakan minat yang mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis. Menurut Faiz, dkk (2022) minat membaca adalah perhatian yang kuat dan mendalam dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Pengertian menurut Faiz sesuai dengan pendapat Hasibuan, dkk (2023) yang mendefinisikan

minat baca sebagai keinginan atau minat yang timbul dari individu untuk melaksanakan aktivitas membaca tanpa ada paksaan, dan dilakukan dengan senang hati untuk memperoleh pemahaman dari membaca.

Minat membaca peserta didik dapat memotivasi dirinya untuk lebih giat memperluas pengetahuannya melalui membaca. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Wijatwati (2022) yang menyatakan bahwa minat baca ialah suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk memahami isi dari sebuah tulisan, mengucap ataupun menghafalkannya yang dapat menambah pengetahuan yang dimiliki. Minat membaca menurut Dewi, dkk (2021) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tekun dan penuh kesadaran yang menciptakan rasa suka, gembira dan senang dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan pemaparan materi di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah ketertarikan, keinginan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk terus melakukan aktivitas membaca dengan senang hati atas keinginannya sendiri.

b. Indikator Minat Baca

Indikator merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sudah tercapai atau belumnya suatu tujuan. Indikator minat baca artinya ukuran untuk mengetahui sudah terdapat atau belumnya minat baca dalam diri seseorang dan termasuk ke dalam kategori tinggi atau rendah. Indikator minat baca menurut Sari (2018) adalah sebagai berikut.

1. Kesenangan membaca.
2. Kesadaran akan manfaat dari bacaan.
3. Frekuensi membaca.
4. Kuantitas sumber bacaan.

Lebih lanjut, indikator minat baca menurut Anjani, Dantes, dan Artawan (2019) terdiri dari peserta didik yang memiliki semangat dalam membaca, peserta didik yang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, peserta didik yang memiliki daya tarik untuk membaca, peserta didik yang dapat memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan peserta didik yang memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan. Sedangkan indikator minat baca menurut Mantahir, Hamsiah, dan Muhammadiyah (2019) yaitu sebagai berikut.

1. Perasaan senang dengan kegiatan membaca.
2. Kebutuhan akan kegiatan membaca.
3. Keinginan mencari bahan bacaan.
4. Keinginan melakukan kegiatan membaca.
5. Ketertarikan untuk membaca.

Selanjutnya sejalan dengan pendapat di atas, Safari dalam Prawiyogi, dkk (2021) mengatakan bahwa indikator minat baca adalah sebagai berikut.

1. Perasaan senang
Peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.
2. Ketertarikan peserta didik
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. Perhatian peserta didik
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4. Keterlibatan peserta didik
Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Pendapat yang serupa dengan pendapat Sari dikemukakan oleh Dalman dalam Nurhab (2022) yang menjelaskan indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca adalah sebagai berikut.

1. Frekuensi dan kuantitas membaca
Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.
2. Kuantitas sumber bacaan
Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.
3. Keinginan mencari bahan bacaan
Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.
4. Tujuan membaca
Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Untuk mengetahui dan menentukan minat membaca peserta didik masuk kategori tinggi atau rendah, dapat menggunakan enam indikator yang di kemukakan oleh Astuti dan Nelisa. Menurut Astuti dan Nelisa (2021) indikator dalam pengukuran minat membaca peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. Perasaan Senang.
2. Pemusatan Perhatian.
3. Penggunaan waktu.
4. Motivasi dalam membaca.
5. Emosi dalam Membaca.
6. Usaha untuk Membaca.

Dari uraian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya indikator minat baca merujuk pada pendapat Astuti dan Nelisa yaitu perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi dalam membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Selain indikator, terdapat beberapa faktor lainnya yang turut mempengaruhi besar atau kecilnya minat baca seseorang. Menurut Yuliana (2023) ada beberapa indikator yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu:

1. Lingkungan
Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana kepribadian dan pola pikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya. Lingkungan yang baik dipengaruhi oleh orang-orang yang akan memberikan dorongan positif di setiap aspek kehidupannya.
2. Perkembangan teknologi
Perkembangan teknologi sangat memberikan dampak positif bagi kalangan akademisi dan pelajar. Teknologi tentunya juga memberikan dampak negatif bagi si pengguna teknologi tersebut, salah satunya adalah dengan adanya teknologi buku yang biasanya dibaca dengan jumlah eksemplar yang tebal tak terlihat lagi, karena sudah dikemas dalam bentuk *ebook* dalam aplikasi *gadget*, sehingga minat untuk membaca buku dalam bentuk eksemplar sudah menurun dan pengguna teknologi lebih sering membuka *gadget* dari pada membuka buku.
3. *Copy paste*
Salah satu budaya yang sering terjadi dikalangan pelajar adalah *copy paste*. Budaya *copy paste* sangat berpengaruh terhadap minat baca, karena dengan *copy paste* para pengguna teknologi merasa mudah dan diuntungkan, sehingga membaca tidak dihiraukan.
4. Sarana kurang memadai
Sarana membaca sangat mendorong seseorang untuk membaca. Diantara sarana membaca adalah buku bacaan, lokasi atau tempat membaca yang nyaman. Buku bacaan yang menarik serta tempat membaca yang nyaman juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.
5. Kurangnya motivasi
Motivasi merupakan dorongan, ajakan dan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk mendorong seseorang gemar dalam membaca. Jika seseorang sudah mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan menyadari betapa pentingnya membaca dan keterkaitannya akan semakin tinggi untuk membaca.

Berbeda dengan pendapat Yuliana di atas, Triatma dalam Anjani, dkk (2019) menyatakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam diri peserta didik meliputi perasaan, motivasi dan perhatian. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara memberi motivasi, dan perhatian secara terus menerus kepada peserta didik.
2. Faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan pendidik, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Oleh karenanya, seorang pendidik hendaknya menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik dan lebih mudah.

Pendapat lain yaitu berasal dari Gierl dalam Panggalo (2022) yang mengatakan bahwa terdapat tiga alasan yang mendorong seseorang atau peserta didik untuk membaca yaitu sebagai berikut.

1. Keinginan untuk menangkap dan menghayati yang dijumpai di dalamnya didasari oleh hasrat berorientasi pada dunia sekitarnya dan untuk dapat menjelaskan adanya dunia dan sekelilingnya.
2. Adanya hasrat untuk mengatasi atau setidaknya melonggarkan ketertarikan manusia.
3. Untuk mencari keteraturan dan bentuk, mencari apa arti dan makna kehidupan manusia .

Minat baca yang tinggi atau rendah menurut Mantahir dan Hamsiah (2019) dimotivasi oleh berbagai faktor diantaranya seperti dukungan lingkungan, baik dari orang tua maupun pendidik, serta fasilitas yang tersedia untuk mendukung minat baca mereka. Sedangkan menurut Bunata dalam Fitraloka, dkk (2022) minat membaca ditentukan oleh beberapa faktor-faktor diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan keluarga, yakni berupa dukungan keluarga yang diberikan dalam meningkatkan minat baca.
2. Faktor pendidikan dan kurikulum sekolah yang kurang kondusif berupa kurikulum yang tidak memasukkan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, serta para tenaga kependidikan yang tidak memotivasi peserta didiknya.

3. Faktor sarana dan prasarana masyarakat yang kurang mendukung upaya meningkatkan minat baca berupa kebiasaan dan kesadaran pada tiap individu masyarakat akan pentingnya membaca.
4. Faktor ketersediaan dan kejangkauan bahan bacaan fasilitas untuk membaca yang masih minim.

Faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak menurut Wahyuni dalam Sari (2020) terbagi atas dua, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, peserta didik, televisi, serta film.

Kesimpulan dari pemaparan materi terkait faktor yang dapat mempengaruhi minat baca di atas ialah terdiri atas faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal), contohnya seperti kemampuan, motivasi, sikap, perhatian, dan perasaan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) contohnya ialah lingkungan, perkembangan teknologi, sarana dan prasarana, pendidikan, serta ketersediaan bahan bacaan.

d. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Upaya meningkatkan minat baca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa untuk membaca. Kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya di sekolah menjadi tempat menumbuhkan minat membaca tetapi juga di rumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif bagi peserta didik untuk memanfaatkan buku- buku pembelajaran guna meningkatkan minat baca peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Luchiyanti dan Rezania (2021) dikatakan beberapa upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan minat baca peserta didik, upaya tersebut sebagai berikut.

1. Pendidik menyelenggarakan jam cerita pada saat pembelajaran (*home to home*).

2. Memberikan tugas membaca.
3. Membiasakan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Upaya lain yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan minat baca peserta didik menurut Luchiyanti dan Rezanía yakni dengan cara pendidik mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam bercerita dan mendengarkan cerita dengan cara bagi yang mendengarkan cerita harus merangkum apa saja yang dia dengar serta menarik kesimpulan dari cerita yang peserta didik dengar dari tersebut. Pendidik memberikan leluasa untuk peserta didik yang kreatif dan inovatif dalam menulis yang dan memahami isi dari bacaan tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakti, dkk (2022) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik, upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Upaya kepala sekolah
Kepala sekolah berperan penting dalam membuat program-program dalam lingkup pendidikan untuk kualitas pendidikan. Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan minat membaca bagi peserta didik diantaranya membuat aturan bagi setiap pendidik untuk memberi tugas kepada peserta didik yang merujuk di perpustakaan, memperbaiki sarana dan prasarana perpustakaan menjadi lebih baik dan nyaman, berusaha menambah koleksi buku agar peserta didik tertarik untuk membaca.
2. Upaya pendidik
Seorang pendidik merupakan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik. Adapun contoh upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan minat baca mengajak peserta didik untuk belajar di perpustakaan, memberikan tugas kepada pendidik untuk membaca di perpustakaan, dan memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya membaca.

Upaya meningkatkan minat baca menurut Astuti dalam Elendiana (2020) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Motivasi orang tua dan pendidik.
2. Promosikan gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah.
3. Memberikan penghargaan untuk peserta didik yang gemar membaca.
4. Pengemasan buku yang menarik.

Sejalan dengan pendapat dari Astuti, Elendiana (2020) turut mengungkapkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik diantaranya:

1. Perlu dukungan dari orang tua, pendidik dan teman-temannya.
2. Membiasakan peserta didik membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung.
3. Memilih bacaan yang disukai peserta didik namun tetap mendidik.
4. Memberi pengaruh hal yang positif supaya peserta didik gemar membaca.
5. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Beberapa hal yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat baca menurut Maulina dalam Hadi, dkk (2023) yaitu sebagai berikut.

- 1) Pertama, orang tua menjadi *figure* membaca kepada anak.
- 2) Kedua, memilih bacaan yang sesuai pada dengan anak.

Dari uraian materi mengenai upaya meningkatkan minat baca di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya upaya untuk meningkatkan minat baca butuh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan teman-teman sekitarnya. Kemudian upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yaitu memotivasi peserta didik untuk membaca, memfasilitasi buku bacaan yang menarik, dan membiasakan peserta didik untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai.

4. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi merupakan rangkaian keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Sejalan dengan pernyataan Kemendikbud, maka Purap dkk (2021) mengartikan literasi sebagai pengetahuan yang merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam membaca menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah. Sedangkan Isya, dkk (2022) menyatakan literasi merupakan kemampuan yang kompleks, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang terdapat didalamnya, melainkan terdapat beberapa kemampuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestari dkk (2021) mengartikan literasi secara sederhana sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun menurut Tunardi (2018) istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional.

Budaya literasi juga dapat diartikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik, melatih menulis, menambah perbendaharaan kata, serta menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini. Pernyataan tersebut sejalan dengan Dafit, dkk (2020) yang mengatakan literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi menurut Chairunnisa (2018) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis dengan berbagai konteks. Rusniasa, dkk (2021) menyatakan bahwa literasi merupakan

kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan dan keterampilan berupa membaca, menulis, berbicara, menghitung ataupun memecahkan masalah. Literasi berguna untuk menambah wawasan, menambah kosa kata, melatih kemampuan menulis dan berhitung, serta menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini.

b. Jenis-Jenis Literasi

Literasi tentunya terdiri atas beberapa jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri, bentuk, sifat atau lainnya. Menurut Clay dan Ferguson dalam Isya, dkk (2022) literasi terdiri dari 6 jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Literasi dini (*early literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi perpustakaan (*library literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *dewey decimal system* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi media (*media literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi teknologi (*technology literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*) peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Suragangga dalam Yuliana, dkk (2020) beberapa komponen literasi yaitu : (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, (5) literasi teknologi, dan (6) literasi visual. Adapun pendapat lainnya terkait komponen atau jenis literasi yakni menurut Tunardi (2018) yang membagi literasi atas 9 macam, antara lain sebagai berikut.

1. Literasi kesehatan
Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
2. Literasi finansial
Adalah kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.
3. Literasi digital
Literasi digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
4. Literasi data
Literasi data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.

5. Literasi kritisal
Literasi kritisal merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
6. Literasi visual
Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan, dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.
7. Literasi teknologi
Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, serta mengkomunikasikan informasi.
8. Literasi statistik
Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
9. Literasi informasi
Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Merujuk pada uraian materi terkait jenis-jenis literasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa literasi terdiri atas beberapa jenis yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa literasi terdiri atas 9 jenis yaitu literasi kesehatan, finansial, digital, data, kritisal, visual, teknologi, statistik, dan informasi.

5. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menjelaskan gerakan literasi sekolah atau yang sering disingkat GLS merupakan:

Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pandangan lain terkait pengertian dari gerakan literasi sekolah yakni berasal dari Mulyasa (2018) yang menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Menurut Abidin dalam Dasor (2021) istilah gerakan literasi dibentuk dari dua kata yaitu gerakan dan literasi. Secara etimologis kata literasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*Literatus*" yang berarti orang yang sedang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusniasa, dkk (2021) yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (pendidik, peserta didik, orang tua, wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik.

Kesimpulan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di atas ialah gerakan yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari upaya menjadikan sekolah organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah memiliki makna dan tujuan. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah

Untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidikan, menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibat pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga serta menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kemendikbud (2016) kembali mengemukakan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki tujuan secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan umum
Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan khusus
 - a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
 - b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berlandaskan pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah

adalah meningkatkan kapasitas warga sekolah agar literat, kemudian menjadikan sekolah taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik serta menghadirkan buku bacaan sebagai strategi agar peserta didik tertarik untuk membaca.

c. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Prinsip-prinsip yang perlu ditekankan dalam gerakan literasi sekolah menurut Huda dan Rohmiyati dalam Pantiwati, dkk (2020) adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua pendidik pada semua mata pelajaran sebab pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Berbeda dengan pendapat di atas maka Beer dalam Pantiwati, dkk (200) menyatakan bahwa di dalam literasi sekolah itu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan dapat menyadari bahwa peserta didik itu memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu sama lain. Untuk itu, dibutuhkanlah berbagai strategi membaca serta juga variasi teks.
2. Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting. Dalam prinsip literasi ini, peserta didik akan dituntut untuk bisa atau dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu serta juga dalam diskusi membuka kemungkinan perbedaan pendapat serta akan diharapkan dapat

- mengungkapkan perasaan serta pendapatnya untuk dapat melatih kemampuan berfikir lebih kritis.
3. Program literasi berlangsung di semua kurikulum. Program literasi ini ditunjukkan oleh seluruh peserta didik jadi tidak bergantung pada kurikulum serta juga membiasakan kegiatan atau aktivitas literasi merupakan kewajiban pendidik pada semua mata pelajaran.
 4. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah. Para peserta didik itu disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya negara Indonesia dalam upaya lebih mengenal budaya yang ada serta juga ikut dalam melestarikannya.

Prinsip kegiatan literasi yang diterapkan pendidik dalam program GLS menurut Favoury (2019) terbagi atas empat, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip individual
Tujuan penggunaan prinsip individual dalam program GLS untuk menyesuaikan kegiatan literasi yang akan dilakukan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik.
2. Prinsip pemodelan
Tujuan prinsip pemodelan ialah agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi dan gemar membaca.
3. Prinsip praktik langsung dan pengulangan
Tujuan menggunakan prinsip praktik langsung yaitu untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik. Sedangkan prinsip pengulangan bertujuan untuk membentuk kebiasaan dalam kegiatan literasi.
4. Prinsip pengkodean
Prinsip yang diterapkan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang dilakukan guru dengan cara menggunakan simbol-simbol gambar pada sebuah bagan atau template yang sesuai dengan bacaan untuk memandu peserta didik dalam menentukan judul, tokoh, setting cerita, alur cerita, dan pesan moral dari bacaan tersebut.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu bahwa para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda terkait prinsip gerakan literasi sekolah.

Diantaranya yaitu berjalan sesuai tahap perkembangannya, bersifat berimbang, kegiatan dilakukan kapanpun, bersifat berimbang, Adapun prinsip yang dikemukakan oleh ahli lainnya yaitu terdiri dari prinsip individual, pemodelan, praktik langsung, dan pengkodean.

d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Peserta didik sekolah dasar dituntut memiliki kemampuan membaca dalam hal memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif di era global ini. Sekolah berperan penting dalam memberikan keterampilan literasi informasi itu melalui tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Menurut Kemendikbud dalam Hasanah dan Silitonga (2020) tahapan kegiatan GLS terdiri atas pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berikut ini penjelasan terkait tahapan GLS tersebut.

1. Tahap pembiasaan

Pada fase pertama ada pembiasaan. Proses pembiasaan merupakan hal yang fundamental. Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca dapat dilakukan dengan membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari, kemudian membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan, membaca terpadu, dan membaca mandiri. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar atau cinta membaca.

2. Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contohnya yaitu menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

3. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif

melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Pendidik menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Pendidik diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pernyataan Kemendikbud di atas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rusminati dan Rosidah (2018) bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilakukan secara bertahap meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan dengan tujuan penumbuhan minat baca peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai (Permendikbud No.23 Tahun 2015). Selanjutnya tahap pengembangan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahapan terakhir ialah tahap pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi di semua muatan pelajaran melalui cara penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua muatan pelajaran.

Ketiga tahapan di atas menurut Rusminati dan Rosidah (2018) dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain), serta kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, perangkat kebijakan yang relevan). Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan secara singkat bahwa tahapan dari kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu terdiri dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan berupa kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran. Kemudian tahap pengembangan berupa menulis sinopsis maupun berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca. Terakhir, tahap pembelajaran dapat berupa kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.

6. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan perpustakaan mini yang terdapat di setiap sudut kelas. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa sudut baca merupakan sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Kemendikbud juga menjelaskan bahwa sudut baca berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan sehingga lebih mendekatkan peserta didik dengan buku. Sudut baca ini menurut Kemendikbud dikelola oleh pendidik, peserta didik, serta orang tua. Hidayatulloh, dkk (2019) mengatakan pojok baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik di setiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia pada rak di pojok kelas.

Sejalan dengan pendapat Kemendikbud di atas, Faiz dkk (2022) menyatakan bahwa pojok baca merupakan pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku maupun tulisan dari peserta didik di setiap kelas. Menurut Faiz, dkk (2022) pelaksanaan program pojok baca ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik agar lebih gemar membaca maupun menulis sehingga kedepannya peserta didik memiliki pikiran yang baik.

Pendapat lain mengenai sudut baca yaitu menurut Nurhayati, dkk (2023) yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sudut baca ialah ruang baca dengan tali tipis yang digunakan untuk menggantung buku di dinding dan meja kecil yang nyaman untuk duduk sambil membaca. Sudut baca tidak dikatakan sebagai perpustakaan, namun sudut baca dapat berperan menggantikan perpustakaan dengan fungsi sebagai tempat membaca untuk menarik perhatian peserta didik dari bahan perpustakaan yang disediakan di sudut baca.

Pojok baca dirancang untuk merangsang minat membaca peserta didik. Menurut Aswat, dkk (2020) pojok baca adalah upaya mengembangkan daya baca peserta didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung gerakan wajib membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri, dkk (2022) bahwasanya pojok baca merupakan salah satu bentuk wujud tahapan gerakan literasi sekolah yang dilakukan pada tahap pembiasaan, dimana pada pojok baca terdapat buku dan tempat membaca yang mudah dijangkau oleh peserta didik dalam kegiatan literasi.

Pojok baca merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh lembaga sekolah sebagai upaya memudahkan, menumbuhkan, dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Menurut Rukayah, dkk (2023) pojok baca ialah suatu sudut baca di dalam kelas yang ditata dengan menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Perpustakaan pojok atau pojok baca menurut Wiyanti (2023) merupakan tempat yang dibuat untuk meningkatkan kualitas membaca peserta didik di dalam kelas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah sudut di ruangan kelas yang berisikan rak buku, buku bacaan non pelajaran, poster, meja dan kursi, serta perlengkapan lainnya yang digunakan sebagai tempat membaca bagi peserta didik di dalam kelas.

b. Tujuan Pojok Baca

Pojok baca dirancang untuk mendekatkan peserta didik dengan buku bacaan sehingga dapat merangsang minat membaca peserta didik.

Tujuan pembuatan pojok baca di sekolah dasar menurut Wiratsiwi (2020) ialah agar peserta didik tertarik untuk sering membaca. Selain dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang berkualitas baik, pojok baca juga diharapkan dapat menjadi perpustakaan mini bagi peserta didik dan didesain sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan sebagai tempat untuk membaca.

Selaras dengan pendapat di atas menurut Aswat, dkk (2020) dengan adanya pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada peserta didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala sesuatu yang berhubungan dengan gemar membaca. Menurut Kemendikbud (2016) tujuan dan manfaat diadakannya pojok baca antara lain untuk menumbuhkan minat baca serta mengenalkan kepada siswa-siswi beragam buku yang dapat dimanfaatkan sebagai alat, tambahan ilmu pengetahuan, dan memberikan pengalaman membaca yang menarik. Selain itu peran pojok baca di sekolah menurut Kurniawan, dkk (2019) yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai fasilitas tempat membaca yang membantu peserta didik untuk terus membaca di dalam kelas.
2. Sebagai bahan bacaan terdekat yang terdiri dari berbagai jenis buku mulai dari buku pelajaran sampai buku non pelajaran.
3. Tempat yang nyaman untuk membaca, tempat yang nyaman akan membuat peserta didik merasa betah berlama-lama di pojok baca untuk membaca buku yang terdapat di dalam pojok baca.

4. Tempat baca yang menarik perhatian peserta didik untuk terus membaca karena pojok baca dihias semenarik mungkin agar membuat peserta didik selalu ingin berkunjung ke sana.

Perpustakaan pojok atau pojok membaca juga bertujuan sebagai upaya mendekatkan perpustakaan pada peserta didik. Kemendikbud dalam Wiyanti (2023) menjelaskan bahwa tujuan perpustakaan pojok atau pojok membaca mempunyai tujuan yaitu mendekatkan kepada anak budaya membaca dengan tempat yang kreatif dan lebih mudah diakses. Menurut Wiyanti (2023) dengan merujuk pada pendapat kemendikbud tersebut tujuan dibuatnya perpustakaan pojok atau pojok baca membaca yaitu untuk merangsang minat membaca peserta didik melalui keberadaannya yang dekat.

Mengacu pada penjelasan beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dibentuknya pojok baca di dalam kelas ialah sebagai bagian dari fasilitas mendekatkan peserta didik untuk membaca karena letaknya di dalam kelas sehingga peserta didik tidak perlu pergi jauh ke perpustakaan serta sebagai bagian dari upaya meningkatkan minat baca peserta didik yang selama ini masih rendah.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pojok Baca

Pojok baca dalam pelaksanaannya di dalam kelas tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan Kekurangan pojok baca menurut Hidayatulloh, dkk (2019) yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan dari pelaksanaan perpustakaan kelas (pojok baca) ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, peserta didik tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan, tanpa menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas peserta didik berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca.
2. Kekurangan dari pojok baca yakni perpustakaan sekolah akan menjadi sepi, kurangnya koleksi buku yang berada di kelas, kurangnya koordinasi pada saat pertukaran buku antar kelas, dapat membuat ruang kelas menjadi lebih sempit, masih rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga dan menata buku perpustakaan kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurazizah dan Wahyuningsih juga turut menguraikan kelebihan dan kekurangan dari pojok baca. Menurut Nurazizah dan Wahyuningsih (2023) kegiatan program pojok baca memberikan dampak positif yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang saat jam pelajaran, peserta didik juga tidak perlu jauh-jauh membaca di perpustakaan karena sudah ada pojok baca. Tetapi disisi lain program pojok baca juga memberikan dampak negatif, dimana peserta didik lebih tertarik untuk membaca di kelas dibandingkan membaca di perpustakaan sehingga perpustakaan menjadi sepi pengunjung. Kemudian, Nurazizah dan Wahyuningsih (2023) melanjutkan bahwa kelebihan lainnya dari pojok baca adalah mencegah kegaduhan di kelas, memanfaatkan waktu luang jam pelajaran dengan membaca tanpa harus pergi ke perpustakaan. Selain itu, ada juga kekurangan dari pojok baca adalah perpustakaan menjadi sepi karena peserta didik lebih memilih membaca di pojok baca, ruang kelas menjadi lebih sempit, dan juga masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk menjaga buku-buku bacaan.

Selain kedua pendapat di atas, Savitri dkk juga mengungkapkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari pojok baca berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan. Menurut Savitri, dkk (2020) kelebihan dari pojok baca ialah peserta didik lebih bebas untuk memilih bacaan sesuai dengan keinginan mereka dan mampu melatih peserta didik lebih teliti dalam menulis ringkasan. Sedangkan kekurangannya terletak pada buku bacaan yang ada di pojok baca kurang bervariasi.

Peneliti menyimpulkan secara singkat bahwa kelebihan dari adanya pojok baca ialah mempermudah pendidik dalam menjalankan budaya literasi membaca dan memfasilitasi peserta didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku tanpa harus ke perpustakaan. Sedangkan kekurangannya terletak pada keterbatasan dalam penataan buku dan sepi pengunjung perpustakaan.

d. Tahapan dalam Pembuatan Pojok Baca

Pada saat mengadakan pojok baca di dalam kelas, tentu terdapat beberapa tahapan (langkah) dalam pembuatannya. Langkah-langkah membuat pojok baca menurut Yayan Rusyanto dalam Hanifah, dkk (2022) yaitu sebagai berikut.

1. Membuat konsep pojok baca kemudian mulai menyiapkan segala perlengkapannya, mulai dari fasilitas baca, hiasan, pagar pembatas hingga penyediaan buku-buku.
2. Pagar atau pembatas area pojok baca bisa menggunakan tali plastik yang dibalut dengan kertas hias. Kaitkan pada tiang kokoh (bisa menggunakan paralon dan pot yang disemen) .
3. Hiaslah dinding dengan desain artistik, bisa ditempel kertas origami yang sudah dibentuk.dengan berbagai desain, membuat pohon literasi, kalimat-kalimat motivasi pendidikan dan sebagainya.
4. Bila diberi kursi justru tampak sempit, gunakan meja baca lesehan.
5. Tempatkan rak buku secara artistik dengan buku-buku atau bahan bacaan lain yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Buatlah jadwal piket untuk menjaga kebersihan pojok baca yang ditempatkan membentuk area baca.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurazizah dan Wahyuningsih (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk membuat pojok baca, diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Hal pertama, yang dilakukan untuk membuat pojok baca adalah meninjau tempat yang akan digunakan apakah di pojok kanan ataupun di pojok kiri tempat duduk peserta didik.
2. Setelah itu, mencari desain pojok baca melalui internet.
3. Kemudian, menyiapkan juga alat dan bahan yang akan digunakan dan juga merinci biayanya.
4. Setelah tersedia alat dan juga bahannya maka mulailah mendesain pojok baca yang akan menarik peserta didik.
5. Lalu terakhir, menyurvei dan memilih buku-buku untuk disimpan dipojok baca menata dan juga menyiapkan pojok baca.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas ialah terdapat beberapa langkah dalam pembuatan pojok baca diantaranya yaitu meninjau tempat yang akan digunakan, membuat konsep pojok baca, kemudian

menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, selanjutnya mendesain pojok baca semenarik mungkin, tempatkan meja atau kursi di pojok baca, dan langkah terakhir ialah menyusun buku-buku bacaan pada rak buku yang sudah disiapkan.

e. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca

Untuk mengetahui sudah tercapai atau belumnya pemanfaatan dan pengembangan pojok baca di dalam kelas, maka dibutuhkan indikator untuk mengukurnya. Indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan perpustakaan pojok menurut Rizka Viviana dalam Wiyanti (2023) dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Adanya berbagai macam bahan bacaan.
- 2) Merangsang ketertarikan, membaca peserta didik.
- 3) Pemanfaatan perpustakaan pojok sebagai rujukan dalam belajar.
- 4) Dijaga dan dirawat oleh anggota kelas setelah berakhir kegiatan membaca .
- 5) Pengadaan koleksi baru di perpustakaan pojok.
- 6) Adanya daftar buku dan jurnal membaca.
- 7) Adanya peningkatan kemampuan komunikasi pendidik dan peserta didik.

Terdapat pula pendapat lain dari Kemendikbud dalam Nurhayati, dkk (2023) menjelaskan beberapa indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca antara lain:

1. Terdapat pojok baca di setiap kelas.
2. Adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran.
3. Pojok baca kelas tertata dan terkelola.
4. Koleksi buku di pojok baca kelas dimutakhirkan secara berkala.
5. Terdapat daftar koleksi dan daftar ulasan untuk sudut baca kelas.
6. Meningkatkan keterampilan membaca.

Peneliti menyimpulkan indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca berdasarkan pendapat Kemendikbud dalam Nurhayati dkk, yakni terdapat pojok baca di setiap kelas, pemanfaatan

pojok baca dalam proses pembelajaran, pojok baca kelas tertata dan terkelola, koleksi buku di pojok baca kelas dimutakhirkan secara berkala, terdapat daftar koleksi dan daftar ulasan pojok baca kelas, dan meningkatkan keterampilan membaca.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ahmad Yulianto, Syams Kusumaningrum dan Elma Fitriani Polan (2022) Penelitian yang berjudul “Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik SD Negeri 2 Remu Kota Sorong. Hal ini dibuktikan dengan taraf signifikansi yang menunjukkan $0,200 \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal sehingga data tersebut dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Uji Paired Sample T_{test} pada penelitian ini diperoleh hasil T_{hitung} sebesar 21.060, nilai df pada penelitian $n-1$ yaitu $30 - 1 = 29$, nilai $df = 29$ adalah 2,045, jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ dimana $21.060 \geq 2,045$ dan hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari ketentuan 0,05 dimana $0,000 \leq 0,05$. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik kelas III SD Negeri 2 Remu Kota Sorong.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu gerakan literasi sekolah dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu persamaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan angket. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan jumlah populasi. Subjek penelitian yang digunakan oleh, Yulianto dkk adalah peserta didik kelas III SDN 2 Remu Kota Sorong dengan jumlah populasi sebanyak 93 orang peserta didik. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik.

2. Dewi Rizka Nur Alfiana, Rifqi Aulia Nurazizah, dan Via Arviana (2023) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Landungsari” menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Landungsari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV di SD Negeri 2 Landungsari tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan tabel distribusi nilai F dengan probabilitas 0.05 atau 5%, maka ditemukan nilai F_{tabel} sebesar 2.54 yang mana lebih besar dari nilai F_{hitung} 0.535 ($F_{hitung} < F_{tabel}$ 2.54). Oleh karena itu, dapat ditarik garis besar bahwa adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel GLS (X) terhadap variabel minat baca (Y). Ditambah lagi, program gerakan literasi yang dilakukan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan minat baca siswa, dari yang sebelumnya kurangnya kesadaran membaca siswa-siswi kelas IV SD Negeri 2 Landungsari.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu gerakan literasi sekolah dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jumlah populasi, dan teknik pengolahan data. Subjek penelitian yang digunakan oleh Dewi adalah peserta didik kelas IV SDN 2 Landungsari dengan jumlah populasi sebanyak 17 orang peserta didik dan teknik pengolahan data menggunakan soal *pre test* dan *post test*. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik dan teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuesioner.

3. Maria Ulfa, Zainal Arifin, dan Siska Pratiwi (2023) Penelitian yang berjudul “Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III UPTD SDN Pejagan 1

Bangkalan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi terhadap minat baca peserta didik UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh dimana nilai sigifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh literasi dasar terhadap minat baca maupun keterampilan berbicara peserta didik kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu mengenai Literasi dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu persamaan lainnya terletak pada metode penelelitian yaitu kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, subjek penelitian, populasi, dan teknik sampel. Terdapat 2 variabel terikat pada penelitian yang dilakukan oleh Maria, dkk yaitu minat baca dan keterampilan berbicara sedangkan variabel terikat pada penelitian ini hanya minat baca. Kemudian subjek yang digunakan oleh Maria, dkk adalah peserta didik Kelas III SDN Pejagan 1 Bangkalan dengan jumlah populasi 30 orang peserta didik dan menggunakan teknik sampel yaitu *sampling jenuh*. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik dan menggunakan teknik sampel yaitu *simple random sampling*.

4. N.M. Rusniasa, N. Dantes, dan, N.K. Suarni (2021)
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari F_{hitung} sebesar 116,290 dan signifikansi dengan $p < 0,05$, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari F_{hitung} sebesar 63,499 dan

signifikansi dengan $p < 0,05$, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari F_{hitung} sebesar 79,658 dan signifikansi dengan $p < 0,05$.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rusniasa, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu mengenai gerakan literasi sekolah dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu persamaan lainnya terletak pada teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, subjek penelitian, dan populasi. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Rusniasa, dkk yaitu eksperimen semu sedangkan jenis penelitian adalah kuantitatif korelasi. Kemudian subjek yang digunakan oleh Rusniasa, dkk adalah peserta didik Kelas IV SDN 1 Penatih dengan jumlah populasi 64 orang peserta didik. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang.

5. Nadiya Putri Utami dan Prima Gusti Yanti (2022)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa dengan menerapkan program literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dihasilkan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bambu Apus 04 Jakarta yang ditandai hasil belajar siswa sebelum dipergunakan program literasi dalam kategori rendah 50,00%, sedang 43,75%, dan tinggi 6,25% sedangkan setelah digunakan program literasi dalam kategori rendah 9,375%, sedang 25,00% dan tinggi 65,625%. Selain itu penerapan Program Literasi memiliki pengaruh pada hasil Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Bambu Apus 04 Jakarta yang ditandai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ di taraf signifikansi 5%.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nadiya dan Prima dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu terkait literasi. Selain itu persamaan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu Kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan jumlah populasi. Subjek penelitian yang digunakan oleh Nadiya dan Prima adalah peserta didik kelas I-IV SDN Bambu Apus 04 dengan jumlah populasi sebanyak 32 orang peserta didik. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik.

6. Neli Agustina, Intan Sari Ramdhani, dan Enawar (2022)

Penelitian yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04” menunjukkan bahwa gerakan Literasi melalui pojok baca sudah cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV SDN Bojong 04. Berarti gerakan literasi di sekolah sangat mendukung dalam meningkatkan minat baca. Dalam menanamkan minat baca dapat dilakukan dengan cara pembiasaan membaca 15 menit, motivasi guru, dan menyediakan pojok baca bagi siswa. Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan dengan cara motivasi guru, penyediaan fasilitas, mengaitkan nilai disiplin dengan kehidupan sehari-hari. Dengan teknik bermain sambil belajar pun bisa meningkatkan minat baca siswa sehingga siswa tidak mudah bosan dan bisa melakukan kegiatan literasi diluar kelas seperti membaca buku di taman dengan suasana alam yang menyenangkan. Hasil angket siswa kelas IV yang didapatkan secara keseluruhan baik dan positif. Secara umum, siswa mengatakan minat baca mereka jauh lebih baik setelah adanya pojok baca. Hal itu dapat dilihat dari antusiasme siswa kelas IV dalam membaca.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Neli,dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu mengenai gerakan literasi dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu persamaan lainnya terletak pada metode penelelitian yaitu kuantitatif. Adapun perbedaannya subjek penelitian, populasi, dan metode penelitian Subjek yang digunakan

oleh Neli,dkk adalah peserta didik Kelas IV SDN Bojong 4 dengan jumlah populasi 29 orang peserta didik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik dan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

7. Rizal Hermawan, Nouval Rumaf dan Solehun (2020)
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 13.220 dengan $dk=n-2$ ($40-2=38$) diperoleh t_{tabel} 2.024. Berdasarkan hasil analisis data nilai yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13.220 > 2.024$) maka hipotesis diterima.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizal, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu membahas mengenai Literasi. Selain itu persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan teknik sampling yakni *random sampling*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, jumlah populasi dan teknik pengumpulan data. Variabel terikat pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal, dkk yaitu keterampilan membaca sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah minat baca. Kemudian subjek yang digunakan oleh Rizal, dkk adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah populasi sebanyak 67 orang peserta didik. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Rizal, dkk adalah *pre test dan post test* sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

8. Rukayah, Satriani, dan Astuti (2023)

Penelitian yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Pojok Baca Dengan Minat Baca Siswa Kelas Tinggi SDN 109 Kajang Keke” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh pemanfaatan pojok baca memiliki rata-rata 82,00 dan persentase 82,00% dengan kategori sangat baik dan minat baca siswa memiliki rata-rata 83,56 dan persentase 83,56% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pojok baca dengan minat baca siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,447 dan berada pada kategori hubungan sedang. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pojok baca dengan minat baca siswa kelas tinggi SDN 109 Kajang Keke Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba melalui pemanfaatan pojok baca siswa kelas tinggi SDN 109 Kajang Keke Kecamatan Kajang Kabupaten.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rukayah,dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu pojok baca dan variabel terikat yakni minat baca. Selain itu persamaan lainnya terletak pada metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuantitatif dengan model korelasional dan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jumlah populasi, dan teknik pengambilan sampel. Subjek penelitian yang digunakan oleh Rukayah, dkk adalah peserta didik kelas tinggi SDN 109 Kajeng Keke dengan jumlah populasi sebanyak 39 orang peserta didik dan pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang peserta didik dan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel dalam penelitian. Kerangka pikir digunakan untuk membantu peneliti dalam memusatkan penelitiannya, serta untuk memahami pengaruh antar variabel yang peneliti pilih. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca (variabel X) terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat (variabel Y).

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program pemerintah yang tertuang pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (pendidik, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik. Dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah sebagai kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah dapat mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan memanfaatkan sudut baca di ruangan kelas atau yang biasa disebut dengan istilah pojok baca yang disertai penataan buku-buku semenarik mungkin yang bertujuan untuk menarik minat baca peserta didik.

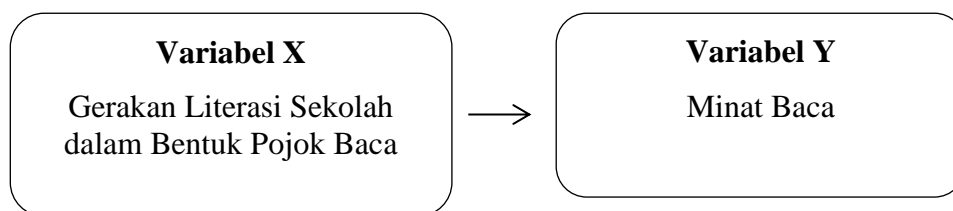
Pojok baca merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan minat membaca dan kegemaran membaca. Sesuai dengan pendapat dari Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat membaca dan belajar melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Minat baca sendiri diartikan sebagai suatu keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Minat membaca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Menurut Astuti dan

Nelisa (2021) terdapat enam indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menentukan minat membaca peserta didik tinggi atau rendah, yaitu perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi dalam membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

Dicetuskannya gerakan literasi sekolah oleh pemerintah dengan mengembangkan pojok baca, secara tidak langsung akan membuat peserta didik tertarik untuk membaca. Terlebih lagi apabila pojok baca tersebut dibuat semenarik mungkin, kemudian menambah kegiatan positif dalam kelas, meluangkan waktu istirahatnya ke pojok baca karena tempat tersebut mudah diakses dan peserta didik akan mendapatkan banyak inspirasi serta memiliki wawasan yang luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

- X = Variabel bebas (Gerakan Literasi Sekolah dalam bentuk pojok baca)
- Y = Variabel terikat (Minat Baca)
- = Pengaruh

Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca (X) dan variabel terikat adalah minat baca (Y). Dari kedua variabel tersebut, peneliti akan melakukan analisis dan penelitian mengenai “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat”.

D. Hipotesis

Seorang peneliti yang telah melakukan studi pendahuluan akan menemukan jawaban sementara atas hasil studi pendahuluan. Jawaban sementara tersebut dinamakan sebagai hipotesis. Menurut Sugiyono (2020) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dengan jawaban empirik dengan data.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji teori-teori tertentu dengan cara meneliti pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kuantitatif dapat dikatakan juga penelitian yang lebih banyak menggunakan angka, seperti pengumpulan data, pengolahan atau penafsiran data, dan penyajian dari hasil penelitian juga disajikan dengan angka. Menurut Sugiyono (2020)

“Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

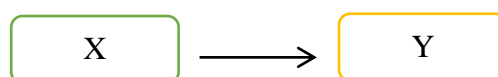
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *ex-post facto korelasional*. Jenis metode ini dilakukan untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian *ex-post facto* menurut Sugiyono (2017) menjelaskan *Ex post facto* adalah “Penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menuntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut”.

Penelitian *ex-post facto* menurut Sukardi (2021) merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat. Sesuai dengan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian *ex-post facto* korelasional dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yaitu gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca (Variabel X) terhadap minat baca (Variabel Y) peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Jayanti, dkk (2021) merupakan bagian yang menggambarkan kerangka kerja pada penyelesaian masalah yang sedang dikaji. Desain penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pola hubungan fungsional antar variabel penelitian dan dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel (X) gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap variabel (Y) minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 3. Desain penelitian

Keterangan:

X = Gerakan Literasi dalam bentuk Pojok Baca (Variabel Bebas)

Y = Minat Membaca (Variabel Terikat)

B. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Metro Pusat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisi tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan prosedur penelitian kuantitatif yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Memilih subjek penelitian yakni peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.
2. Melakukan studi dokumen untuk memperoleh data dari tempat penelitian berupa profil sekolah, jumlah kelas, dan data jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.
3. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa angket minat baca.
4. Menguji coba instrumen angket minat baca pada subjek uji coba instrumen, yakni peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.
5. Menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat sudah valid dan reliabel.
6. Melakukan penelitian (pengambilan data) dengan menyebar angket kepada sampel penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.
7. Menghitung dan menganalisis data untuk mengetahui pengaruh antara variabel (X) gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap variabel (Y) minat baca peserta didik.
8. Interpretasi hasil perhitungan data yang telah dilakukan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi suatu penelitian ialah kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Menurut Sugiyono (2020) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat

yang berjumlah 106 peserta didik. Data mengenai jumlah peserta didik diperoleh berdasarkan data yang diberikan oleh wali kelas dan telah dikonfirmasi peneliti saat melakukan penelitian pendahuluan. Berikut merupakan jumlah populasi peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 3. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Banyak
1	V A	28
2	V B	28
3	V C	28
4	V D	22
Jumlah		106

Sumber : Dokumentasi Pendidik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2013) apabila subjeknya kurang dari 100, seluruh populasi menjadi sampel penelitian, Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25% atau 20%-25%. Populasi dalam penelitian ini adalah 106 peserta didik kelas V pada SD Negeri 1 Metro Pusat, maka penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random) sehingga setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Yamane dalam Riduwan (2014) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan (5% atau 0,05)

Berdasarkan rumusan tersebut diperoleh jumlah sampel (n) pada penelitian ini sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{106}{106 \cdot (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{106}{1,265 + 1} = \frac{106}{1,265} = 83,79 = 84$$

Menurut perhitungan sampel di atas maka diperoleh jumlah sampel 84. Jumlah sampel tersebut bukan keputusan akhir sebab masih diperlukan perhitungan untuk menentukan jumlah sampel pada setiap stratanya atau disetiap kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi sampel menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum (n_i), pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Data Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Ajaran 2023/2024.

No	Kelas	Perhitungan	Sampel
1	V A	$\frac{28}{106} \times 84 = 22,19$	22
2	V B	$\frac{28}{106} \times 84 = 22,19$	22
3	V C	$\frac{28}{106} \times 84 = 22,19$	22
4	V D	$\frac{22}{106} \times 84 = 17,43$	17
Jumlah			83

Jadi, sampel yang digunakan adalah 83 responden peserta didik. Berdasarkan perhitungan sampel pada tabel di atas, pengambilan sampel dilakukan secara acak di setiap kelas. Sampel diambil secara random dengan cara diundi sebanyak sampel yang digunakan. Setelah mendapatkan sampel yang pertama, maka nama yang terpilih dikembalikan lagi agar populasi tetap utuh sehingga probabilitas responden berikutnya tetap sama dengan responden pertama. Langkah tersebut kembali dilakukan hingga jumlah sampel memenuhi kebutuhan penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai subjek penelitian atau apa yang menjadi fokus dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020) variabel penelitian merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam sebuah penelitian tentu harus memiliki 2 variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Lebih lanjut Sugiyono (2020) mengatakan bahwa variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya timbulnya variabel *dependent* (terikat). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Variabel *Independent* (variabel bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca.

2. Variabel *Dependent* (variabel terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang memberikan penjelasan terkait konsep-konsep yang ada, dengan menggunakan pemahaman sendiri

secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a) Gerakan Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca

Gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca merupakan gerakan yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari upaya menjadikan sekolah organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pembiasaan membaca dengan memanfaatkan pojok baca yang terletak di sudut ruangan kelas yang dilengkapi dengan rak buku, buku bacaan non pelajaran, poster, meja atau kursi, dan lain sebagainya.

b) Minat Baca

Minat baca adalah ketertarikan, keinginan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk terus melakukan aktivitas membaca dengan senang hati atas keinginannya sendiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah definisi dari variabel yang peneliti telah pilih sebelumnya. Variabel yang akan diuji dalam penelitian harus didefinisikan se jelas mungkin dalam bentuk definisi operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian saat pengumpulan data. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Gerakan Literasi Sekolah dalam Bentuk Pojok Baca (X)

Gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh berdasarkan skala likert dari variabel gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca dengan memperhatikan indikator ketercapaian yaitu : (1) terdapat pojok baca di setiap kelas ditunjukkan pada item pernyataan 1,2,3 dan 4; (2) pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada item pernyataan 5,6,7, dan 8; (3) pojok baca kelas tertata dan terkelola ditunjukkan pada item pernyataan 9,10,11,dan 12; (4) koleksi buku di pojok baca kelas dimutakhirkan secara berkala ditunjukkan pada item pernyataan 13,14, dan 15; (5) terdapat daftar koleksi dan daftar ulasan pojok baca kelas ditunjukkan pada item pernyataan 16,

17; dan (6) meningkatkan keterampilan membaca ditunjukkan pada item pernyataan 18,19, dan 20.

b. Minat Baca (Y)

Minat baca dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh berdasarkan skala likert dari variabel minat baca dengan indikator yakni: (1) perasaan senang yaitu untuk item pernyataan nomor 1,2, dan 3; (2) pemusatan perhatian untuk item pernyataan 4 dan 5; (3) penggunaan waktu untuk item pernyataan 6,7 dan 8; (4) motivasi dalam membaca untuk item pernyataan 9,10,11, dan12; (5) emosi dalam membaca untuk item pernyataan 13,14, 15 dan 16 ; dan (6) usaha untuk membaca perhatian untuk item pernyataan 17,18,19 dan 20.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat diartikan sebagai pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini akan peneliti berikan kepada peserta didik untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca serta minat baca peserta didik di SD Negeri 1 Metro Pusat.

Kisi-kisi angket gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca dirujuk dan dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pendapat Kemendikbud dalam Nurhayati, dkk (2023) sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca

Variabel	Indikator	Nomor		Item yang dipakai
		Positif	Negatif	
Gerakan Literasi Dalam Bentuk Pojok Baca	Terdapat pojok baca disetiap kelas	1,2	3,4	1,2,3,4
	Pemanfaatan pojok baca dalam pembelajaran	5,6	7,8	5,6,7,8
	Pojok baca kelas tertata dan terkelola	9,10,11	12	9,10,11,12
	Koleksi buku di pojok baca kelas dimutakhirkan secara berkala	13	14,15	13,15
	Terdapat daftar koleksi dan daftar ulasan pojok baca kelas	16	17	16
	Meningkatkan keterampilan membaca	18	19,20	18,19

Sumber : Kemendikbud dalam Nurhayati, dkk (2023)

Kisi-kisi angket minat baca dirujuk dan dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pendapat Astuti dan Nelisa (2021) sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi instrumen minat baca

Variabel	Indikator	Nomor		Item yang dipakai
		Positif	Negatif	
Minat Baca	Perasaan Senang	1,2	3	1,3
	Pemusatan Perhatian	4	5	5
	Penggunaan Waktu	6	7, 8	6,7,8
	Motivasi untuk Membaca	9, 10	11, 12	9,11,12
	Emosi dalam Membaca	13, 14	15, 16	14,15,16
	Usaha dalam Membaca	17, 18	19, 20	17,18,20

Sumber : Astuti dan Nelisa (2021)

Angket dalam penelitian ini dibuat dengan model *likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menggunakan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Angket dalam penelitian ini diujikan pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

Tabel 7. Skor alternatif jawaban skala *likert*

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber : Sugiyono (2020)

Tabel 8. Rubrik jawaban angket

No	Kriteria	Keterangan
1	Sangat Setuju	Jika anda merasa sangat setuju dengan pernyataan
2	Setuju	Jika anda merasa setuju dengan pernyataan
3	Ragu-ragu	Jika anda merasa ragu-ragu atau netral dengan pernyataan
4	Tidak Setuju	Jika anda merasa tidak setuju dengan pernyataan
5	Sangat Tidak Setuju	Jika anda merasa sangat tidak setuju dengan pernyataan

Sumber : Sugiyono (2020)

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu objek untuk mendapatkan data-data sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait kondisi sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Pusat. Selain itu, observasi pada penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana penerapan program gerakan literasi sekolah, kemudian untuk melihat sudah tersedia atau belumnya pojok baca pada setiap ruang kelas di SD Negeri 1 Metro Pusat.

3. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terhadap wali kelas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait variabel penelitian serta data-data peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

4. Studi Dokumentasi

Riduwan (2014) menyatakan dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data lain yang relevan pada penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan dengan penelitian. Studi dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data dari tempat penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Data dokumentasi yang diambil untuk menunjang penelitian ini berupa lingkungan sekolah, pojok baca di kelas V, kegiatan membaca peserta didik di pojok baca, serta data jumlah peserta didik V SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2023/2024.

H. Uji Prasyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen penelitian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Lebih lanjut, Sugiyono menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* yakni sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Sumber: Muncarno (2017)

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kriteria Pengujian : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, namun sebaliknya,
Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan alat untuk melihat seberapa besar jawaban responden konsisten. Instrumen yang reliabel adalah angket yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item

σ_{total} = Varian total

n = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus :

$$\sigma_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 $\sum X_i$ = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ total) dengan rumus :

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X^2_{total} - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_{total} = Varians total
 $\sum X_{total}$ = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus Korelasi *Alpha Cronbach* (r_{11})

dikonsultasikan dengan nilai tabel r *Product Moment* dengan $dk = N - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05. Kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

No	Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Pengaruh
1	0,00 - 0,20	Sangat Rendah
2	0,21 - 0,40	Rendah
3	0,41 - 0,60	Sedang
4	0,61 - 0,80	Tinggi
5	0,81 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2013)

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Uji normalitas digunakan dengan maksud untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Kuadrat* (X^2) dengan rumus sebagai berikut.

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai chi kuadrat
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_h = Frekuensi yang diharapkan
 Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya membandingkan Jika X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel *Chi Kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki pengaruh yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan Uji-F adalah sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F_{hitung}
 RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Tuna Cocok
 RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat Error
 Sumber : Riduwan (2014)

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan dk pembilang ($k - 2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berfungsi untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara gerakan literasi dalam bentuk pojok baca (X) terhadap minat baca peserta didik (Y), maka pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2017) rumus regresi sederhana, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Variabel terikat (*dependent*)
 X = Variabel bebas (*independent*)
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi

Persamaan umum regresi sederhana adalah dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu analisis korelasi (*pearson product moment*) untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Analisis korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengukur apakah terdapat pengaruh yang kuat antara gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik. Rumus dari analisis *pearson product moment* adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
 X = Variabel bebas/*Independent*
 Y = Variabel terikat/*dependent*
 n = Banyaknya sampel

Sumber: Muncarno (2017)

Angka korelasi berkisar 0 sampai dengan 1. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya pengaruh kedua variabel. Keeratan variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Pengaruh
1	0,80 - 1,000	Sangat Kuat
2	0,60 - 0,799	Kuat
3	0,40 - 0,599	Cukup Kuat
4	0,20 - 0,399	Rendah
5	0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

Korelasi dapat positif atau negatif. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama antar variabel, artinya jika variabel X besar, maka variabel Y semakin besar pula sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah yang berlawanan artinya jika variabel X besar maka variabel Y kecil.

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*. Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Ha : Terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang didasari dari uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat, dengan kontribusi variabel sebesar 29,27% dan 70,73% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa semakin optimal gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca dilaksanakan di sekolah maka semakin tinggi minat baca peserta didik, namun sebaliknya jika gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca tidak dilaksanakan secara optimal di sekolah, maka minat baca peserta didik akan semakin rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu dalam meningkatkan minat baca peserta didik sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan meningkatkan motivasi dan semangat untuk lebih giat membaca buku melalui program gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan waktu istirahat secara efektif melalui kegiatan membaca buku di pojok baca kelas sehingga wawasan peserta didik akan bertambah.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik dengan mengoptimalkan pojok baca di kelas. Kemudian pendidik juga diharapkan meminimalisir rendahnya minat baca peserta didik dengan membuat media literasi tambahan seperti media *big book*, kalender cerita, serta berkreasi membuat mading atau papan afirmasi yang bertuliskan ajakan untuk membaca buku di pojok baca sehingga akan menarik minat peserta didik untuk berkunjung ke pojok baca.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk melakukan pengembangan terhadap program gerakan literasi sekolah yang sudah dijalankan agar lebih efektif. Kemudian kepala sekolah juga disarankan untuk membuat kebijakan program literasi dengan memanfaatkan pojok baca. Contohnya seperti mewajibkan peserta didik membaca di pojok baca minimal 10 menit setiap hari. Kepala sekolah juga dapat menyiapkan daftar kunjungan untuk peserta didik yang sudah mengunjungi pojok baca sebagai bahan evaluasi setiap akhir semester. Selain itu, kepala sekolah diharapkan juga dapat menambah media literatur di sekolah sehingga peserta didik akan memiliki banyak opsi buku bacaan untuk menciptakan budaya literasi sepanjang hayat.

4. Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana memperluas pengetahuan peneliti lain terkait pentingnya literasi di sekolah, kemudian diharapkan dapat menjadi masukan untuk peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Ramdhani, I. S., & Enawar, E. 2022. Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(5), 1999-2003.
- Alfiana, D. R. N., Nurazizah, R. A., & Arviana, V. 2023. Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV SD Negeri 2 Landungsari. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*. 8(1), 7-15.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. 2019. Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 3(2), 74-83.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aromatika, N. W., Arizal, A., & Andayono, T. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil Ft-Unp Terhadap Profesi Guru. *CIVED*. 5(2), 2235-2241.
- Astuti, D.W., & Nelisa, M. 2021. Tingkat Minat Baca Siswa SD Negeri 05 Kubang Putih Melalui Penerapan Drop Everything and Read (Dear). *Jurnal Pustaka Budaya*. 8(2), 74-82.
- Asdam, M. 2016. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*. LIPA, Makassar.
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. 2020. Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(1), 70-78.
- Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. 2022. Analisis Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*. 5(1), 65-73.

- Chairunnisa, C. 2018. Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*. 6(1), 745-756.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. 2020. Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*. 4 (1), 117-130.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. 2021. Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. 2(2), 19-25.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2021. *Peraturan Pemerintah Nomor, 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Desy, H. 2020. Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. 1(2), 37 – 44.
- Dewi, F., Yulianto, A., & Solehun, S. 2021. Pengaruh Metode Lambung TA terhadap Minat Membaca Peserta Didik Kelas III SDN No. 51 Lauwa. *Jurnal Papeda*. 3 (1), 40-46.
- Efendi, R., & Fatmawati, K. 2021. Gerakan Literasi Sekolah: Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Primary Education Journal (PEJ)*. 5(2), 10-21.
- Elendiana, M. 2020. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 2 (1), 54-60.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Damayanti, S.. 2022. Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*. 7 (1) , 58-66.
- Favoury, S. Y. 2019. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Tunagrahita Kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*. 8(7), 651-661.
- Fitraloka, E., Suminta, R. R., & Hamidah, D. 2022. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Minat Baca Siswa Kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*. 6(2), 137-146.

- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. 2023. Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*. 3(1), 22-30.
- Hanifah, E., Candika, C., Kusmiarti, R., & Manjato, A. 2022. Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca di SMPN 55 Merangin, Jambi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(5), 694-704.
- Harianto, E. 2020. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 9(1), 1-8.
- Hartinah, H., & Abdullah, S. I. 2019. Pengaruh Minat Baca dan Persepsi Atas Perpustakaan Sekolah Terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(02), 127-135.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. 2020. *Gerakan Literasi Sekolah Serta Implementasinya di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hasibuan, A. L., Sipayung, R., & Tanjung, D. S. 2023. Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 107967 Pelintahan. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1-11.
- Hermawan, R., Nouval, R., & Solehun. 2020. Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda*. 2 (1), 56-63.
- Hendrayani, A. 2018. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 17(3), 236-248.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. 2019. Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. 1(1), 6-11.
- Isya, D., Ramadhan, S., & Syarifuddin, S. 2022. Gerakan Literasi Bahasa Arab di SD IT Imam Sya-Fi'i. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 6(1), 11-22.
- Jayanti, A., Asean, C. P. A., Iping, B., Wahab, A., Misno, A., Hasibuan, S. W., ... & Mubarrok, U. S. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*. Media Sains Indonesia, Bandung.
- Kamaruddin, N. F. 2022. Fenomena Media Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah di Era Digitalisasi. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. 8(2), 39-54.

- Kasmadi & Nia, S. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabet, Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, S., & Triyadi, Y. 2020. Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 3(2), 48-57.
- Luchiyanti, A., & Rezanita, V. 2022. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 9 (2), 84-92.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. 2021. Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(6), 5087-5099.
- Mahmur, Hasbullah, & Masrin. 2021. Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3 (2), 169-184.
- Mantahir, M., & Hamsiah, A. 2019. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*. 1(3), 87-98.
- Marlina, L., & Sholehun, S. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas iv sd muhammadiyah majaran kabupaten sorong. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2(1), 66-74.
- Matondang, A. 2018. Pengaruh Antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 24-32.
- Mulyasa. 2018. *Implementasi kurikulum 2013 revisi*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Muncarno. 2017. *Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Ndruru, Y., Junaidi, J., & Batoebara, M. U. 2023. Minat Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Dalam Memilih Profesi Sebagai Jurnalis. *Network Media*. 6(2), 59-71.
- Nurazizah, T. S., & Wahyuningsih, Y. 2023. Peningkatan Budaya Literasi Melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. 6(2), 394-402.
- Nurhayati, N., Syamsuri, A. S., & Haslinda, H. 2023. Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 19(1), 11-19.
- Nurhab, M. I. 2022. The Influence Of Reading Interest And Organizational Activity On Student Achievement. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*. 1(2), 116-126.
- OECD. 2023. *PISA 2022 Results (Volume I) : The State of Learning and Equity in Education*. PISA, OECD Publishing, Paris.
- Panggalo, L. 2022. Analisis Pengaruh Peran Orang Tua, Peran Guru Dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa SMP Di Kota Timika. *Jurnal Ulet*. 6 (1), 70-83.
- Pantiwati, Y., Permana, F. H., Kusniarti, Tuti., & Sari, T. N. I.. 2021. Model Pembelajaran Li-Pro-GP (Literasi Berbasis Proyek Terintegrasi GLS dan PPK). *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu) : Universitas Muhammadiyah Tangerang*. 2, 79-84.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). *No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti*. Permendikbud, Jakarta.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. 2021. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(1), 446-452.
- Purap, S. M., & Purwono, A. 2021. Pengaruh Program Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV A MI Darussalam Pacet Mojokerto. *AU LADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* . 3 (2), 133-151.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. 2023. Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. 2(3), 177-193.

- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Wirdayani, R. 2023. Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI)*. 3(2), 51-62.
- Rahmi, I., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. 2020. Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*. 2(1), 197-206.
- Rambe, R.N., & Widiyarti, G. 2018. *Bahasa & Sastra Indonesia dikelas Tinggi*. Perdana Publishing, Medan.
- Riduwan. 2014. *Belajar mudah penelitian*. Alfabeta, Bandung .
- Rukayah, Satriani, & Astuti. 2023. Hubungan Pemanfaatan Pojok Baca Dengan Minat Baca Siswa Kelas Tinggi SDN 109 Kajang Keke. *Global Journal Teaching Professional*. 2 (1), 67-77.
- Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. 2018. Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketabang Surabaya. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(2), 97-103.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. 2021. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 5 (1), 53-63.
- Sari, A. 2018. Pengaruh Minat Baca Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Iis Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Mojosari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 6(3), 362-366.
- Sari, M. Z.. 2020. Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *Dwijaja Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. 4 (2), 197-205.
- Savitri, D. R., Chasantun, F., & Pradana, L. N. 2022. Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan dengan Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. 3, 609-702.
- Setiawan, R. 2018. Minat Siswa SMK Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Akuntansi SMK Dharma Putera Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 4(2). 176-190.
- Simbolon, R. 2019. Penggunaan Roda Pintar Untuk Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*. 2 (2), 66 -71.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, H. M. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suparlan, S. 2021. Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(1), 1-12.
- Suprayadi, M. 2021. Menakar Bakat Minat Melalui Three Type Learning Methods. *Jurnal Teknosains Kodepena*. 1(2), 50-57.
- Susanti, E . 2022. *Keterampilan Membaca*. Penerbit In Media, Bogor.
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. 2019. Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah)*. 1(1), 82-91.
- Tanjung, Y. P. 2022. Hubungan Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di Mis Nurul Hikmah Ujung Padang. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. 11 (1), 102-119.
- Tunardi. 2018. *Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi*. Media Pustakawan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 25(3), 68-79.
- Ubaidillah. 2019. Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*. 3 (1), 58 – 85.
- Ulfa, M., Arifin, Z., & Pratiwi, S. 2023. Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8 (1), 6524-6536.
- Utami, N. P., & Yanti, P. G. 2022. Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6 (5), 8388 – 8394.
- UU 1945, BAB XIII Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 Ayat 1-2.
- Widayako, A., & Muhardjito, M. 2018. Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*. 16(1), 78-92.

- Wijatwat , P. A. 2022. Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan. *Information Science and Library*. 3 (2), 14-19.
- Wiyanti, H. 2023. Pengembangan Sarana Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Literasi Siswa SDN Sisir 04 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*. 2 (4), 2130-2151.
- Wiratsiwi, W. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(2), 230-238.
- Yuliana, S., Wikanengsih, & Kartiwi, Y. M. 2020. Penguatan Literasi Berbahasa Indonesia Dengan Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 243-254.
- Yuliana, Y. 2023. Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini Di Kelurahan Ulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (Jurdian Pasti)*. 1 (1), 61-70.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. 2022. Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*. 4(2), 125-131.